

**PENGARUH PENDAPATAN, TINGKAT PENDIDIKAN DAN GAYA
HIDUP TERHADAP POLA KONSUMSI PEGAWAI KEMENTERIAN
AGAMA PONOROGO PADA MASA PANDEMI COVID 19 PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI



Oleh:

Susanti

NIM 401180323

**JURUSAN EKONOMI SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Susanti, 2022. Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Pegawai Kementerian Agama Ponorogo Pada Masa Pandemi Covid 19 Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi*. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Dwi Setya Nugrahini, M.Pd.

Kata kunci: Pendapatan, Tingkat Pendidikan, Gaya Hidup, Pola Konsumsi

Pola konsumsi pegawai Kemenag pada masa pandemi covid 19 mengalami penurunan, seiring dengan merosotnya perekonomian di Indonesia. Sedangkan pendapatan pegawai tinggi dan di atas UMR Ponorogo. Tingkat pendidikan juga tinggi dengan rata-rata pendidikan terakhir S1 dan gaya hidup yang meningkat dengan seringnya berbelanja *online* dan mengakses sosial media baik untuk sekedar menghabiskan waktu luang maupun untuk bekerja. Hal ini kurang seimbang dengan pola konsumsi yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup secara parsial maupun simultan terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan yaitu data primer dengan jumlah sampel 87 pegawai Kemenag Ponorogo. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dengan metode *nonprobability sampling*. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS IBM 25.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pola konsumsi dengan nilai sign sebesar $0,762 > 0,05$, variabel tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap pola konsumsi dengan nilai sign sebesar $0,001 < 0,05$, variabel gaya hidup berpengaruh secara signifikan terhadap pola konsumsi dengan nilai sign sebesar $0,000 > 0,05$, variabel pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi pegawai Kemenag ditunjukkan nilai sign sebesar $0,000 < 0,05$.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL SKRIPSI
1	Susanti	401180323	Ekonomi Syariah	Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Pegawai Kemenag di Ponorogo Pada Masa Pandemi Covid 19 Perspektif Ekonomi Islam

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 27 April 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



Dr. Luthur Prasetyo, S.Ag M.E.I

NIP 197801122006041002

Menyetujui,

Dwi Setya Nugrahini, M.Pd.

NIDN 2030048902



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Pegawai Kementerian Agama Ponorogo Pada Masa Pandemi Covid 19 Perspektif Ekonomi Islam

Nama : Susanti

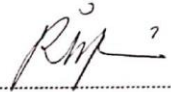
NIM : 401180323

Jurusan : Ekonomi Syariah


Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang ekonomi.

Dewan Penguji:


Ketua Sidang
Ridho Rokamah, S.Ag., M.Si.
NIP 197412111999032002

: 
(.....)

Penguji I
Yulia Anggraini, M.M.
NIDN 2004078302

: 
(.....)

Penguji II
Dwi Setya Nugrahini, M.Pd.
NIDN 2030048902

: 
(.....)

Ponorogo, 27 Mei 2022

Mengesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo



Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.

NIP 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : susanti
NIM : 401180323
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi/Tesis : Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Pegawai Kementerian Agama Ponorogo Pada Masa Pandemi Covid 19 Perspektif Ekonomi Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Juni 2022

Penulis



Susanti

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tanga di bawah ini:

NAMA : SUSANTI
NIM : 401180323
JURUSAN : EKONOMI SYARIAH

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PENGARUH PENDAPATAN, TINGKAT PENDIDIKAN DAN GAYA
HIDUP TERHADAP POLA KONSUMSI PEGAWAI KEMENTERIAN
AGAMA PONOROGO PADA MASA PANDEMI COVID 19 PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 27 April 2022

Pembuat Pernyataan,



Susanti

NIM 401180323

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II pendapatan, tingkat pendidikan gaya hidup dan pola konsumsi	14
A. Deskripsi Teori.....	14
B. Kajian pustaka.....	32
C. Kerangka Berpikir	35
D. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Rancangan Penelitian	40
B. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional.....	40
C. Lokasi Penelitian.....	43
D. Populasi dan Sampel	43
E. Jenis dan Sumber Data	45
F. Metode Pengumpulan Data.....	46

G. Instrumen Penelitian.....	47
H. Validitas dan Reabilitas Instrumen	48
I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	49
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA.....	55
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	55
B. Hasil Pengujian Instrumen.....	57
C. Hasil Pengujian Deskriptif.....	61
D. Hasil Pengujian Hipotesis.....	63
E. Pembahasan	73
1. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi.....	73
2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi	74
3. Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi.....	75
4. Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi	76
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
1. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi.....	77
2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi	77
3. Pengaruh Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi.....	77
5. Pengaruh Secara Simultan Pendapatan, Tingkat Pendidikan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	golongan Pengeluaran Penduduk perkapita perbulan Kabupaten Ponorogo	2
Tabel 1.2	Jumlah Pendapatan Pegawai PNS Kemenag di Kabupaten Ponorogo.....	7
Tabel 1.3	Tingkat Pendidikan Pegawai PNS Kemenag di Kabupaten Ponorogo.....	8
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1	Definisi Operasional.....	41
Tabel 4.1	Uji Validitas Variabel Pendapatan (X1).....	50
Tabel 4.2	Uji Validitas Variabel Tingkat Pendidikan (X2)	58
Tabel 4.3	Uji Validitas Variabel Gaya Hidup (X3).....	59
Tabel 4.4	Uji Validitas Variabel Pola Konsumsi (Y).....	59
Tabel 4.5	Uji Reliabilitas	60
Tabel 4.6	Data Mengenai Jenis Kelamin Responden	61
Tabel 4.7	Data Mengenai Pendidikan Terakhir Responden	62
Tabel 4.8	Data Responden Berdasarkan Pendapatan	63
Tabel 4.9	Hasil Uji Normalitas	64
Tabel 4.10	Hasil Uji Multikolinearitas	65
Tabel 4.11	Hasil Uji Autokorelasi.....	65
Tabel 4.12	Hasil Durbin Watson.....	66
Tabel 4.13	Hasil Uji Heteroskedastisitas	67
Tabel 4.14	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	67
Tabel 4.15	Hasil Uji T	70
Tabel 4.16	Hasil Uji F	71
Tabel 4.17	Hasil Uji Determinan	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid 19 memberikan dampak perubahan luar biasa kepada tatanan kehidupan manusia di dunia. Segala sektor kehidupan seakan tunduk pada ganasnya virus ini. Upaya yang telah dilakukan untuk menekan penyebaran virus Covid 19 sejak awal tahun 2020 antara lain pembatasan aktivitas pada tempat yang berpotensi menimbulkan kerumunan, menjaga jarak, memakai masker, menggunakan *hand sanitizer* dan mencuci tangan dengan sabun. Perubahan aktivitas dan mobilitas manusia selama pandemi inipun berpengaruh pada pola konsumsi masyarakat.¹

Perubahan konsumsi masyarakat selama pandemi dan dengan adanya kebijakan pembatasan sosial oleh pemerintah membuat pola konsumsi masyarakat berubah, terutama dalam pola konsumsi rumah tangga masyarakat beberapa diantaranya sebagai berikut: pembatasan kontak sosial, konsumsi makanan sehat, keamanan bahan makanan dan mengkonsumsi produk dalam negeri.²

Struktur konsumsi penduduk Kabupaten Ponorogo berubah; sebagian besar pengeluaran konsumsi mereka sekarang dihabiskan untuk barang-barang non-makanan daripada makanan. Perubahan pendapatan seseorang berdampak signifikan terhadap pola pembeliannya. Semakin banyak pendapatan seseorang, semakin besar pengeluaran non-makanan seseorang.

¹Firdha Aprillia W, Dkk. *Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Di Masa Pandemi*, (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2022), 19

² Penerbit Al Azhar, *Membangun Peradaban Indonesia* (Jakarta: YPI Al Azhar, 2021), 25.

Karena elastisitas permintaan makanan biasanya rendah, sedangkan elastisitas permintaan komoditas non-makanan biasanya tinggi, maka terjadilah pergeseran pola pengeluaran. Hal ini terlihat pada kelompok demografi yang asupan makanannya telah mencapai kejenuhan sehingga menyebabkan peningkatan pendapatan digunakan untuk menutupi kebutuhan non-makanan atau untuk ditabung.

Tabel 1.1
Golongan pengeluaran penduduk per kapita perbulan Kabupaten Ponorogo, 2020-2021
(Spending of population by per capita spending group a month in Ponorogo regency, 2020-2021)

Kuintil pengeluaran perkapita sebulan (rupiah)/ monthly expenditure quantil percapita (Rp.)	2020	2021
(1)	(2)	(3)
Penduduk kuintil/pop. Quantil 1	377.971	371.955
Penduduk kuintil/pop. Quantil 2	549.34	519.012
Penduduk kuintil/pop. Quantil 3	742.937	662.374
Penduduk kuintil/pop. Quantil 4	1.105.728	940.544
Penduduk kuintil/pop. Quantil 5	2.314.004	2.121.087
Rata-rata/average	1.018.283	923.419

Sumber: bps Kabupaten Ponorogo 2022

Pada tabel 1.1 diketahui bahwa konsumsi pada masa pandemi Covid 19 masyarakat Ponorogo mengalami penurunan, yang mana rata-rata pengeluaran sebesar Rp. 1.018.283 pada tahun 2020 turun menjadi Rp. 923.419 pada tahun 2021.

Besar kecilnya pola konsumsi, menurut T. Gilarso, ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: pendapatan keluarga yang tersedia (setelah pajak

dan pemotongan lainnya); dimensi dan komposisi keluarga (jumlah anak, usia); tingkat pendidikan dan status sosial dalam masyarakat, lingkungan sosial ekonomi (desa, kota, kota besar); agama dan adat istiadat, musim; kebijakan dalam mengelola keuangan keluarga; pengaruh psikologis (mode baru, pandangan orang tentang apa yang meningkatkan prestise); aset yang dimiliki (tanah, rumah, uang).³

Menurut Kotrel dalam Putu Hendry Ryan Hartanto, faktor-faktor berikut berpengaruh pada pola konsumsi produk dan jasa: Budaya, subkultur, dan kelas sosial merupakan variabel budaya. Kelompok referensi, keluarga, peran, dan posisi adalah semua elemen sosial. Faktor pribadi meliputi umur dan tahapan kehidupan pembeli, pekerjaan, kondisi ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan gagasan individu konsumen. Motivasi, persepsi, pengetahuan, dan keyakinan serta sikap semuanya merupakan elemen psikologis.

Suparmoko melanjutkan, selain kekayaan, ada faktor lain yang mempengaruhi pola belanja konsumsi antara lain:⁴

1. Preferensi; selain usia yang sama dan penghasilan jumlah uang yang sama, ada keadaan di mana beberapa orang mengkonsumsi lebih dari yang lain.
2. Variabel sosial: Usia, pendidikan, pekerjaan, dan situasi keluarga merupakan beberapa faktor sosial yang dapat mempengaruhi pola konsumsi.

³ T Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 63.

⁴ Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1999), 78-81.

3. Kekayaan; salah satu fungsi konsumsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi yaitu kekayaan
4. Tingkat bunga; ahli tradisional menganggap konsumsi merupakan konsekuensi dari suku bunga. Masyarakat akan lebih terdorong untuk menabung dan mengurangi konsumsinya jika suku/tingkat bunga naik.
5. Tingkat harga; kenaikan tingkat harga yang disertai dengan kenaikan pendapatan nominal secara proporsional tidak berpengaruh terhadap konsumsi riil.

Pola konsumsi PNS berbeda antara satu instansi dengan instansi lainnya. PNS harus dapat menentukan besarnya pengeluaran konsumsi agar tidak terjebak dalam konsumerisme yang tidak teratur dan boros agar dapat hidup sehat jasmani dan rohani. Pola konsumsi sangat bergantung pada pendapatan agar berguna, mencukupi, dan dihargai oleh keluarga dan berkah. Gaji setiap PNS tidak seluruhnya dihabiskan untuk konsumsi; melainkan disisihkan untuk kebutuhan masa depan jika pendapatan turun.⁵

Kementerian Agama (Kemenag) adalah kementerian yang bertugas menyelenggarakan pemerintahan dalam bidang agama⁶. Para pegawai di bawah naungan Kementerian Agama di Kabupaten Ponorogo adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil. Salah satu fungsi Kementerian Agama adalah pelaksanaan kebijakan di bagian bimbingan masyarakat beragama, penyelenggaraan haji dan umroh dan pendidikan agama dan keagamaan.

⁵ Zahara' Safitri, "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Islam (Studi Kasus Pegawai Negeri Sipil Di Rumah Sakit Umum Daerah Kraton Kabupaten Pekalongan)", *skripsi* (Iain Pekalongan, 2020), 19.

⁶ <https://kemenag.go.id/artikel/sejarah> diakses pada tanggal 15 april 2022 pukul 08.50

Pegawai yang ada di bawah naungan Kemenag Kabupaten Ponorogo memiliki jabatan sebagai kepala kantor, pengawas, sub bagian tata usaha, bagian pendidikan madrasah, bagian pendidikan diniyah dan pondok pesantren, bagian pendidikan agama Islam , bagian penyelenggaraan haji dan umrah, bagian bimbingan masyarakat Islam , penyelenggara zakat dan wakaf serta pegawai KUA di setiap kecamatan. Jumlah pegawai Kemenag Kabupaten Ponorogo sebanyak 686.

Pada masa pandemi covid 19 pola konsumsi pegawai Kemenag Ponorogo mengalami penurunan hal ini berdasarkan wawancara dengan pegawai Kemenag, dapat disimpulkan bahwa mereka mengurangi makan di luar, lebih sering makan masakan sendiri, lebih mengurangi pembelian aksesoris, pakaian, maupun rekreasi ke luar kota. Selain itu juga lebih mengurangi pembelian non-makanan.⁷

Dalam analisis konsumsi Islam pola konsumsi seorang muslim tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan rohani. Sehingga dalam pola konsumsi seorang muslim senantiasa memperhatikan syariat Islam, sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah:168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

⁷ Etty, Shodiq, Susila, Ani, Nanik, Rika, Nina, Dian, Budi Dan Anton, *Wawancara*, 23 Mei 2022

Artinya “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.⁸

Maksud ayat tersebut adalah anjuran Allah SWT kepada manusia agar senantiasa memilih makanan yang halal dan baik di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak mengikuti jejak syaitan yang hanya mengikuti hawa nafsu belaka. Konsumsi berhubungan langsung dengan pendapatan, maka besarnya pendapatan yang dibutuhkan mendukung peningkatan konsumsi.⁹ Besarnya pendapatan, menurut Winardi, menentukan perilaku pembelian masyarakat. Semakin boros pola konsumsi karena semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat yang diperoleh. Hal ini terjadi sebagai akibat dari kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka.¹⁰

Pendapatan PNS dikendalikan dan ditetapkan berdasarkan golongan/pangkat dan masa kerja. Gaji PNS dibayarkan sebulan sekali. Mereka menggunakan uang yang mereka peroleh untuk memenuhi kebutuhan dasar, sekunder, dan tersier mereka. Selanjutnya, pendapatan dialokasikan/disisihkan untuk tabungan masa depan dengan harapan dapat mengatasi kesulitan/hambatan dengan menyediakan tabungan untuk kesehatan, pendidikan, terutama untuk diri sendiri dan anak-anaknya di masa

⁸ Novi Indriyani Sitepu, “Perilaku Konsumsi Islam Di Indonesia,” *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, Volume 2, Nomor 1, (2016), 97

⁹Sarah Mutia, Pengaruh Pengalaman Belajar Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumen, (2016), 2

¹⁰Winardi, *Ekonomi Selayang Pandang* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 47.

depan, biaya transportasi, dan pendapatan perkapita atau penggunaan produk nasional bruto (GNP).¹¹

Tabel 1.2
Jumlah Pendapatan pegawai Kemenag di Kabupaten Ponorogo

Golongan	Pendapatan
I	-
II	Rp. 3.044.700 – Rp. 3.477.400
III	Rp. 3.666.700 – Rp. 5.088.900
IV	Rp. 5.661.600 – Rp. 6.478.000

Sumber: Kantor Kepegawaian Kemenag Kab. Ponorogo

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rata jumlah pendapatan pegawai Kemenag Kabupaten Ponorogo sudah diatas UMR Kabupaten Ponorogo yaitu Rp. 1.938.321 sehingga pendapatan yang didapatkan termasuk dalam golongan pendapatan yang tinggi.

Perilaku seseorang mungkin dipengaruhi oleh pendidikannya. Tingkat pendidikan formal konsumen akan mengungkapkan tingkat wawasan dan pemahaman mereka saat mengambil keputusan.¹² Menurut Arikunto, jenjang pendidikan dibagi menjadi dua kategori: pendidikan rendah (SD-SMP) dan pendidikan tinggi (SMA-Universitas).¹³ Konsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh pencapaian pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang disengaja untuk mencapai pemenuhan dan kehidupan yang lebih baik. Sosial

¹¹Ermawati Usman, "Pola Konsumsi Dalam Perilaku Berbelanja PNS Dosen Di IAIN Palu Dalam Pandangan Ekonomi Islam," *FTIK: Jurnal Penelitian Ilmiah*, Nomor 2, (2015), 14.

¹²Dewi Rianita Dan Tika Widiastuti, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Muslim Di Surabaya (Kaidah Konsumsi Islam Menurut Al-Haritsi)", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* Volume 6 Nomor 2, (2019), 290.

¹³Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),56.

ekonomi masyarakat sangat dipengaruhi oleh pencapaian pendidikan. Karena seseorang akan lebih mudah menerima perubahan disekitarnya dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi begitu pula sebaliknya, masyarakat akan lebih sulit menerima perubahan yang terjadi di sekitar dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.¹⁴

Tabel 1.3
Tingkat pendidikan pegawai Kemenag di Kabupaten Ponorogo

Tingkat pendidikan terakhir	Jumlah
S3	2
S2	138
S1	495
D III	3
DII	11
SLTA	34
SLTP	3
Jumlah	686

Sumber: Kantor Kepegawaian Kemenag Kab. Ponorogo

Berdasarkan tabel 1.3 bahwa rata-rata pendidikan terakhir pegawai PNS Kemenag di Ponorogo adalah berpendidikan tinggi yang mana lulusan SLTA dan perguruan tinggi. Pegawai yang banyak yaitu yang mempunyai ijazah S1 sebanyak 495 orang dan S2 sebanyak 138 orang.

Gaya hidup merupakan aspek lain yang mempengaruhi pola konsumsi manusia. Gaya hidup seseorang didefinisikan sebagai cara hidupnya di dunia,

¹⁴Zella Yanti And Murtala, "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua." *Ekonomika Indonesia* Volume 8, Nomor 2, (2019),72-81.

seperti yang ditunjukkan oleh aktivitas, hobi, dan sudut pandangnya. Istilah "gaya hidup" mengacu pada bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya secara keseluruhan.¹⁵

Gaya hidup masyarakat Indonesia saat ini mirip dengan masyarakat di negara maju; gaya hidup hedonistik mengarah pada konsumsi; masyarakat Indonesia sebagai masyarakat di negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam diharapkan memperkuat diri untuk tidak panik terhadap lingkungan yang berujung pada pola konsumsi. Indonesia sebaiknya meyakinkan warganya untuk mengikuti prinsip syariah dan menjalani gaya hidup Islam i, karena mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai Islam akan lebih mudah dengan populasi Muslim yang begitu besar. Individu dapat dilindungi dari menyimpang dari ajaran Islam dengan berada dalam suasana Islam .¹⁶

Di masa pandemi Covid 19 ini gaya hidup yang dilakukan masyarakat yaitu lebih banyak melakukan aktivitasnya di depan layar handphone baik untuk melakukan pekerjaannya maupun untuk memenuhi kebutuhannya seperti berbelanja *online*, yang mana sekarang banyak sekali *e-commerce*. Melalui aplikasi shopee, lazada maupun tokopedia, serta banyak lagi aplikasi elektronik yang lainnya. Berdasarkan wawancara dengan pegawai Kemenag, dapat disimpulkan bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktunya

¹⁵ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Prenhallindo, 2002), 192.

¹⁶ Ummi Khozanah, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Dalam Pandangan Islam (Survei Pada Pengurus Dan Anggota Asbisindo Di Jawa Barat)", *skripsi* (Universitas Pendidikan Indonesia: 2014), 5.

dengan berbelanja *online*, mengakses sosial media, baik untuk melakukan pekerjaan maupun menghabiskan waktu luang.¹⁷

Tema pola konsumsi pegawai Kemenag di Ponorogo dibahas dalam penelitian ini. Pendapatan pegawai, tingkat pendidikan, dan gaya hidup menjadi faktor trend konsumsi di Kementerian Agama Ponorogo. Jika pendapatan tetap stabil atau turun sementara konsumsi meningkat, orang harus membatasi pola konsumsi mereka seminimal mungkin. Jika tidak, masyarakat tidak akan mampu untuk mengkonsumsi karena jika pendapatan, pendidikan, dan gaya hidup tidak membaik, maka kesejahteraan masyarakat akan terganggu. Selama wabah COVID-19, pegawai Kemenag Kabupaten Ponorogo menjadi fokus penelitian ini.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan latar belakang tersebut, dengan judul **"Pengaruh Pendapatan, Tingkat Pendidikan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Pegawai Kementerian Agama Ponorogo Pada Masa Pandemi Covid 19 Perspektif Ekonomi Islam "**

B. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah dari latar belakang penelitian ini yaitu:

1. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam ?

¹⁷ Nina, Husna, Imam, Agus Dan Rika, *Wawancara*, 15 Maret 2022

2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam ?
3. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam ?
4. Apakah pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam .
2. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam .
3. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam .
4. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh secara simultan pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi

pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam .

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian dari penelitian ini yang ingin dicapai yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian dan mengaplikasikan ide-ide yang penulis peroleh dari perkuliahan, serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya dan untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam .

2. Secara praktis

a) Bagi peneliti

Hasil temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan para peneliti pengetahuan baru dan menjadi sarana penelitian ilmiah tentang mengenai pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam .

b) Bagi pihak yang terkait

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk menentukan gagasan kebijakan untuk memperbaiki pola konsumsi pegawai Kemenag Ponorogo.

c) Bagi pihak akademis

Diharapkan penelitian ini mampu melengkapi literature dan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam .

E. Sistematika Pembahasan

Pada Penulis akan mengungkapkan urutan pembahasan penelitian pada bagian ini sehingga menjadi satu kesatuan yang logis. sehingga, penulis merangkum sistematika pembahasan penelitian, yang meliputi:

BAB I :PENDAHULUAN

Pada bab ini yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dijelaskan latar belakang melakukan penelitian dengan judul tersebut, kemudian rumusan masalah yang diambil untuk dilakukan penelitian, tujuan melakukan penelitian ini serta manfaat secara teoritis maupun secara praktis setelah dilakukan penelitian ini.

BAB II :LANDASAN TEORI

Pada bab ini yaitu membahas landasan teori yang meliputi deskripsi teori dan kajian pustaka. Deskripsi teori ini menjelaskan tentang teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan

penelitian ini. Kajian pustaka berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu pada bidang yang sama.

BAB III :METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian meliputi rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini membahas tentang data dan analisis yang meliputi gambaran umum obyek penelitian, data yang diperoleh dari penelitian dan analisa dari rumusan masalah yang sudah dibuat.

BAB V :PENUTUP

Bab penutup yang berisi kesimpulan dari rumusan masalah yang dibuat serta saran atau rekomendasi.



BAB II

PENDAPATAN, TINGKAT PENDIDIKAN, GAYA HIDUP DAN POLA KONSUMSI

A. Deskripsi Teori

1. Pola Konsumsi

a. Pengertian Pola Konsumsi

Konsumsi merupakan pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang meliputi pembelanjaan rumah tangga pada barang yang tahan lama seperti kendaraan, alat rumah tangga dan barang yang tidak tahan lama seperti makanan, pakaian. Jasa meliputi barang yang tidak terwujud seperti potong rambut, layanan kesehatan.¹

Konsumsi dalam artian mikro ialah pengeluaran seseorang individu untuk membeli barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan atau memenuhi kebutuhannya, secara teoritis pengeluaran konsumsi dapat dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu pengeluaran untuk barang yang tahan lama, barang tidak tahan lama dan pengeluaran untuk jasa, sedangkan dalam pengertian makro konsumsi adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh keseluruhan (agregat) rumah tangga konsumen untuk pembelian barang dan jasa akhir dengan maksud memperoleh kepuasan atau dalam rangka memenuhi kebutuhannya.²

¹ Mankiw, N. Gregory, *Pengantar Ekonomi Makro* (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 11.

² Haroni Doli H. Ritonga, "Pola Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam", *Jurnal Ekonomi*, Volume 13, Nomor 3, (2010), 89.

Teori konsumsi Keynes menjelaskan bahwa adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini dengan konsumsi saat ini juga. Dalam artian bahwa pendapatan yang dimiliki atau diterima dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan saat itu juga apabila pendapatan meningkat maka konsumsi individu akan meningkat dan juga sebaliknya.³

Pola konsumsi berasal dari kata pola dan konsumsi. Pola adalah bentuk (struktur) yang tetap (sumber), sedangkan konsumsi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan. Jadi, pola konsumsi adalah bentuk (struktur) pengeluaran individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi sebagai pemenuhan kebutuhan.⁴

Pola konsumsi adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jumlah dan jenis bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan mempunyai ciri khas untuk satu kelompok masyarakat tertentu. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga atau keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan

³ Wiliam, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, terj. Winardi (Bandung: Tarsito, 2002), 311.

⁴ M. Ridwan, Dkk., "Keputusan Pembelian Situs Belanja Online Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Pengguna Aplikasi Lazada Di Medan)," *Skripsi* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), 30.

rumah tangga tersebut. Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga.⁵

Pola konsumsi juga dapat diartikan sebagai tanggapan aktif manusia terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial yang berkaitan erat dengan kehidupan kebudayaan masyarakat, dimana tanggapan aktif yang ada bisa dalam bentuk pemenuhan kebutuhan primer dan sekunder.⁶

b. Indikator pola konsumsi

Indikator pola konsumsi antara lain:⁷

1) Konsumsi pokok

Konsumsi pokok dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan sekunder, minimal yang harus dipenuhi untuk hidup. Konsumsi yang dimiliki oleh seseorang untuk jenis konsumsi pokok adalah makanan, pakaian dan tempat tinggal.

2) Konsumsi sekunder

Konsumsi sekunder merupakan kebutuhan yang kurang begitu penting untuk dipenuhi. Tanpa terpenuhi kebutuhan ini manusia

⁵Kristin Nelawati *Tamawiji* “ Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara”, *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*, volume 6 nomor 9, (2015), 3.

⁶ Tika Restiyani, “Pola Konsumsi Rumah Tangga Pekerja Pembuat Lanting Di Desa Lemah Dhuwur Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen”, *Skripsi* (Yogyakarta: Perpustakaan FISE UNY, 2010), 28.

⁷ Michael James, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* (Jakarta: Ghalia, 2001) , 49.

masih dapat hidup. Untuk jenis konsumsi ini misalnya pendidikan, listrik dan PDAM.

3) Konsumsi barang-barang mewah

Konsumsi ini terpenuhi apabila konsumsi kebutuhan pokok dan sekunder telah terpenuhi. Keinginan untuk memenuhi barang-barang mewah ditentukan oleh penghasilan seseorang dan lingkungannya. Untuk jenis konsumsi ini yaitu alat transportasi, alat komunikasi dan lain sebagainya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi

Menurut T. Gilarso, besarnya pola konsumsi tergantung dari banyak faktor, antara lain:⁸

- 1) Besarnya pendapatan keluarga yang tersedia (setelah dipotong pajak dan potongan-potongan lainnya);
- 2) Besarnya keluarga dan susunannya (jumlah anak, umur);
- 3) Taraf pendidikan dan status sosial dalam masyarakat, lingkungan sosial ekonomi (desa, kota, kota besar);
- 4) Agama dan adat kebiasaan, musim;
- 5) Kebijakan dalam mengatur keuangan keluarga;
- 6) Pengaruh psikologi (mode-mode baru, pandangan masyarakat tentang apa yang menaikkan gengsi);
- 7) Harta kekayaan yang dimiliki (tanah, rumah, uang).

⁸ T Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 63.

Adapun menurut Kotrel dalam Putu Hendry Ryan Hartanto faktor yang mempengaruhi pola konsumsi barang dan jasa yaitu:⁹

- 1) Faktor Budaya yang terdiri dari: kebudayaan, sub kebudayaan dan kelas sosial.
- 2) Faktor sosial yang terdiri dari kelompok acuan, keluarga, peran dan status.
- 3) Faktor Pribadi yang terdiri dari usia dan tahap hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep pribadi pembeli.
- 4) Faktor psikologi yang terdiri dari motivasi, persepsi, pengetahuan, serta kepercayaan dan sikap pendirian.

Kemudian selain faktor pendapatan, Suparmoko menyatakan bahwa, faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi antara lain:¹⁰

- 1) selera; selain umur dan pendapatan yang sama, terdapat kondisi dimana beberapa orang mengkonsumsi lebih banyak daripada yang lainnya. Kondisi ini disebabkan oleh adanya perbedaan sikap dalam hal penghematan.
- 2) Faktor sosial; faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi pola konsumsi antara lain: umur, pendidikan, pekerjaan dan keadaan keluarga. Pendapatan akan besar pada kelompok usia muda dan

⁹ Putu Hendry Ryan Hartanto, "Pengaruh Gaya Hidup, Kelompok Acuan, Dan Uang Saku Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswi Dalam Menggunakan Jasa Salon Di Kota Yogyakarta," *skripsi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016), 9.

¹⁰ Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1999), 78-81.

terus meningkat dan mencapai puncaknya pada usia pertengahan dan akhirnya menurun pada saat menginjak kelompok usia tua. Aspek pendidikan memiliki pengaruh terhadap produktivitas karena pada dasarnya pendidikan adalah sumber daya terbesar bagi manusia. Melalui pendidikan manusia dapat berpikir lebih sistematis, kreatif dan kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan serta memandang kehidupan jauh ke depan.

- 3) Kekayaan; kekayaan sering dimasukkan dalam fungsi konsumsi secara agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi. Seperti disampaikan oleh Friedman bahwa hasil bersih dari suatu kekayaan merupakan faktor yang penting dalam menentukan konsumsi. Keuntungan dan kerugian kapital; keuntungan kapital ialah kondisi naiknya hasil bersih dari kapital yang mendorong bertambahnya konsumsi, berbanding terbalik dengan adanya kerugian akan mengurangi konsumsi.
- 4) Tingkat bunga; para ahli klasik mengemukakan bahwa konsumsi adalah fungsi dari tingkat bunga. Jika tingkat bunga naik maka akan mendorong tabungan dan mengurangi konsumsi. Namun para ahli setelah klasik meragukan teori tersebut, karena mereka berpendapat bahwa naiknya tingkat bunga justru akan meningkatkan pendapatan dan akan mengurangi tabungan dan menaikkan konsumsi.

5) Tingkat harga; pendapatan nominal yang meningkat disertai kenaikan tingkat harga dengan proporsi yang sama tidak akan mengubah konsumsi riil. Jadi seseorang yang tidak mengubah konsumsi riilnya meskipun terdapat kenaikan pendapatan nominal dan tingkat harga secara proporsional, maka hal ini dinamakan bebas dari ilusi uang. Kondisi ini dapat terjadi dengan anggapan konsumsi riil ialah fungsi dari pendapatan riil.

d. Konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam

Dalam perspektif ekonomi Islam, perilaku individu dituntun oleh ajaran Islam mulai dari penentuan tujuan hidup, cara memandang dan menganalisis masalah ekonomi yang melingkupi pembahasan atas perilaku ekonomi manusia yang sadar dan berusaha untuk mencapai *masalahah* atau *falah*, yang disebut sebagai *homo Islam icus* atau *Islamic man*.¹¹ Islam mengatur bagaimana manusia bisa melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawa manusia berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Islam mengatur jalan hidup manusia lewat al-Qur'an dan al-Hadist, supaya manusia dijauhkan dari sifat yang hina karena perilaku konsumsinya. Perilaku konsumsi yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SAW akan menjamin kehidupan manusia yang lebih sejahtera. Menurut Sudarsono seorang

¹¹Munrokhim Misanam Dkk, *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 16.

muslim dalam berkonsumsi didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:¹²

- 1) Manusia tidak kuasa sepenuhnya mengatur detail permasalahan ekonomi masyarakat atau negara. Terselenggaranya keberlangsungan hidup manusia diatur oleh Allah SWT. Manusia bisa memaksakan cara pemenuhan hidup orang lain kepada dirinya ataupun sebaliknya.
- 2) Dalam konsep Islam, kebutuhan yang membentuk pola konsumsi seorang muslim. Dimana batas-batas fisik merefleksikan pola yang digunakan seorang muslim untuk melakukan aktivitas konsumsi. Keadaan ini akan menghindari pola hidup yang berlebih-lebihan. Sehingga stabilitas ekonomi dapat terjaga konsistensinya dalam jangka panjang. Sebab pola konsumsi yang didasarkan atas kebutuhan akan menghindari dari pengaruh-pengaruh pola konsumsi yang tidak perlu.
- 3) Dalam berkonsumsi seorang muslim harus menyadari bahwa ia menjadi bagian dari masyarakat. maka, dalam berkonsumsi dituntut untuk saling menghargai dan menghormati keberadaan sesamanya. Bila keadaan menjadi kesadaran bersama maka akan terbangun kehidupan yang berkeadilan, terhindar dari kesenjangan sosial atau diskriminasi sosial.

¹² Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2007), 167-168.

2. Pendapatan

a. Pengertian pendapatan

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Reksoprayitno mendefinisikan bahwa pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu.¹³

Sedangkan menurut Dwi Suwiknyo yang mendefinisikan pendapatan sebagai uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, laba dan lain sebagainya.¹⁴

Soekartawi menjelaskan bahwa pendapatan memberi dampak yang kuat bagi banyaknya barang yang dikonsumsi dan fakta bahwa seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka yang bertambah bukan hanya barang yang dikonsumsi saja akan tetapi kualitas barang tersebut ikut menjadi pertimbangan yang kuat dalam memilih barang konsumsi, hal tersebut telah membuktikan kenyataan dalam seluruh perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap suatu barang dan jasa dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat.¹⁵

Pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua yaitu;

¹³Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi Dan Demokrasi Ekonomi* (Jakarta: Bina Grafika, 2004), 79.

¹⁴ Dwi Suwiknyo, *Kamus Lengkap Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Total Media, 2009), 199.

¹⁵Soekartawi, *Faktor-Faktor Produk* (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 132.

- 1) Pendapatan permanen (*Permanent Income*) adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya gaji dan upah.
- 2) Pendapatan sementara (*Transitory Income*) adalah pendapatan yang tidak dapat diperkirakan.¹⁶

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (BPS), membedakan pendapatan menjadi 4 golongan yaitu:¹⁷

- 1) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 perbulan
- 2) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 - Rp. 3.500.000,00 perbulan
- 3) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 - Rp. 2.500.000,00 perbulan
- 4) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500.000,00 perbulan

b. Indikator pendapatan

Indikator - indikator pendapatan antara lain:¹⁸

- 1) Pendapatan yang diterima perbulan

Penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh yang dapat digunakan untuk

¹⁶ Mangkoesobroto Guritno Dan Alghifari, *Teori Ekonomi Makro* (Yogyakarta: Stie Ykpn, 1998), 72.

¹⁷ Badan Pusat Statistik

¹⁸ Mulyanto sumardi, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok* (Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial, Rajawali Press, 1991), 86.

konsumsi dan menambah kekayaan, baik dari Indonesia maupun dari luar Indonesia dalam bentuk nama dan bentuk apapun.

2) Pekerjaan

Aktivitas manusia yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan memperoleh imbalan/upah.

3) Anggaran biaya

Anggaran biaya digunakan untuk mengetahui gambaran awal biaya yang akan dikeluarkan untuk biaya produksi tertentu. Dengan membuat anggaran biaya, diharapkan semua proses berjalan sesuai dengan rencana termasuk urusan biaya.

4) Beban yang ditanggung

Beban adalah *expired cost* yaitu pengorbanan yang diperlukan atau dikeluarkan untuk merealisasi hasil, beban ini dikaitkan dengan *revenue* pada periode yang berjalan. Jumlah tanggungan keluarga juga menjadi beban yang harus ditanggung.

c. Pendapatan perspektif ekonomi Islam

Pendapatan dalam Islam adalah penghasilan yang diperoleh harus bersumber dari usaha yang halal. Pendapatan yang halal akan membawa keberkahan yang diturunkan oleh Allah SWT. Harta yang didapat dari kegiatan yang tidak halal, seperti mencuri, korupsi dan perdagangan barang haram bukan hanya akan mendatangkan bencana atau siksa di dunia namun juga siksa dikahirat kelak. Harta yang diperoleh akan membawa keberkahan di dunia akan keselamatan di

akhirat kelak.¹⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 114 yang berbunyi:

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنُتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya “Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah SWT kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah SWT, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah”.²⁰

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT telah membimbing hambanya agar menemukan rezeki yang memiliki dua kriteria yang mendasar. Kriteria yang pertama adalah halal yang kedua adalah *thayyib* (baik dan bergizi). Halal adalah yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, sedangkan *thayyib* adalah yang tidak membahayakan tubuh dan akal. Mengingat nilai-nilai Islam merupakan faktor endogen dalam rumah tangga seorang muslim, maka haruslah dipahami bahwa seluruh proses aktivitas ekonomi didalamnya, harus dilandasi legalitas halal-haram mulai dari produktivitas (kerja), hak pemilikan, konsumsi, transaksi dan investasi.

3. Tingkat Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas atau usaha manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya baik jasmani, rohani,

¹⁹ Almalia, “Sinergitas Pendidikan Dan Pendapatan Dalam Strategi Manajemen Keuangan Keluarga Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam,” Skripsi (Lampung:Iain Raden Intan Lampung, 2015), 32.

²⁰ Q.S. An-Nahl: 114 dan terjemahan.

maupun keterampilan-keterampilan untuk meningkatkan kepribadian dan kualitas hidup sesuai dengan nilai dan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat.²¹

Pendidikan mempunyai beberapa makna, diantaranya adanya suatu keinginan manusia yang paling dasar sampai dengan kebutuhan paling tinggi berupa pengembangan diri. Pendidikan merupakan karakteristik individu yang menjadi sumber status yang penting dalam organisasi kerja. pendidikan adalah suatu proses untuk meningkatkan suatu pengetahuan seseorang termasuk didalamnya peningkatan penguasaan teori dan skill untuk memutuskan terhadap persoalan dalam mencapai tujuan.²²

Pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB VI pasal 13 poin (1) pendidikan terdiri atas tiga jalur, yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang mempunyai bentuk atau organisasi tertentu dengan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang seperti di sekolah atau universitas. Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Setiap jenjang pendidikan formal ini memiliki tujuan, antara lain:

²¹ Dewi Rianita Dan Tika Widiastuti, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Muslim Di Surabaya (Kaidah Konsumsi Islam Menurut Al-Haritsi)", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* Volume 6 Nomor 2, (2019), 22.

²²Ranupandojo, *Tingkat Kemiskinan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006),10.

- 1) Pendidikan dasar memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya.
- 2) Pendidikan menengah meningkatkan pengetahuan siswa dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan iptek.
- 3) Pendidikan tinggi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik, dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan iptek.

b. Indikator Tingkat Pendidikan

Menurut Tirtarahardja, indikator tingkat pendidikan terdiri dari:²³

1) Jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditemukan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan.

2) Kesesuaian jurusan

Kesesuaian jurusan adalah sebelum karyawan direkrut terlebih dahulu perusahaan menganalisis tingkat pendidikan dan kesesuaian jurusan pendidikan karyawan tersebut agar hadir bisa ditempatkan pada posisi jabatannya yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan.

3) Kompetensi

²³ Tirtarahardja Umar, *Pengantar Pendidikan* (Rineka Cipta, 2005), 53.

Kompetensi adalah pengetahuan, penguasaan terhadap tugas, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

c. Pendidikan perspektif ekonomi Islam

Tingkat pendidikan seseorang merupakan hal yang menjadi pembeda diantara yang lain dan Allah SWT mengistimewakan bagi orang-orang yang berpendidikan/berilmu sebagaimana Firman-Nya dalam QS. Az-Zumar ayat 9, sebagai berikut:

أَمَّنْ هُوَ قُنُوتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ ءَأْخِرَةَ ءَأْجُرٍ وَأَرْحَمَةَ رَبِّهِ ؕ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ؕ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran”.²⁴

Berdasarkan ayat diatas, dijelaskan pada tafsir Al-Maraghi bahwa Allah SWT menegaskan tentang tidak ada kesamaan diantara keduanya (orang yang berilmu dengan orang yang yang tidak berilmu) serta memperingatkan tentang keutamaan ilmu dan betapa mulianya beramal (melakukan pekerjaan) berdasarkan ilmu. Orang-orang yang berakal dan berfikiran sehat akan mudah mengambil pelajaran, dan

²⁴ Q.S. Az-Zumar:9 dan Terjemahan.

orang-orang yang seperti itu akan memiliki akal pikiran sehat serta iman yang kuat.²⁵

4. Gaya Hidup

a. Pengertian gaya hidup

Gaya hidup menurut menurut Kotler adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini).²⁶

Gaya hidup bisa dilihat dari cara berpakaian, kebiasaan dan lain-lain. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya konsumen pun semakin kompleks dalam melakukan kegiatan konsumsi. Dengan melakukan konsumsi seseorang akan membentuk gaya hidupnya. Seseorang yang berpenghasilan rendah dapat memiliki tingkat pengeluaran yang tinggi jika orang itu menyakini gaya hidup yang mewah dan gemar berhutang baik kepada orang lain maupun dengan kartu kredit.²⁷

²⁵ Ahmad Mustafa Al Magraghi, *Ter. Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), 277-279.

²⁶ Gary Amstrong & Kotler, *Dasar-Dasar Pemasaran* (Jakarta: Penerbit Prenhallindo, 2002), 192.

²⁷ Philip Kotler, *Prinsip-Prinsip Pemasaran* (Jakarta: Erlangga, 2012), 202.

Orang-orang yang berasal dari sub kultur, kelas sosial, dan pekerjaan yang sama mungkin saja mempunyai gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup seseorang adalah pola hidup seseorang di dunia yang diungkapkan dalam kegiatan, minat, dan pendapatnya. Konsep gaya hidup apabila digunakan oleh pemasar secara cermat, dapat membantu untuk memahami nilai-nilai konsumen yang terus berubah dan bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi perilaku konsumen.²⁸

b. Indikator gaya hidup

Indikator-indikator gaya hidup meliputi:²⁹

- 1) *Aktivitas* (kegiatan) adalah mengungkapkan apa yang dikerjakan konsumen, produk apa yang dibeli atau digunakan, kegiatan apa yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Walaupun kegiatan ini biasanya dapat diamati, alasan untuk tindakan tersebut jarang dapat diukur secara langsung.
- 2) *Interest* (minat) mengemukakan apa minat, kesukaan, kegemaran dan prioritas dalam hidup konsumen tersebut.
- 3) *Opinion* (opini) adalah berkisar sekitar pandangan dan perasaan konsumen dalam menanggapi isu-isu global, lokal, moral, ekonomi dan sosial. Opini digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan dan evaluasi, seperti kepercayaan mengenai

²⁸ Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000),39.

²⁹ Sunarto, *Efektivitas Organisasi* (Jakarta: Erlangga, 2009), 93.

maksud orang lain, antisipasi sehubungan dengan peristiwa masa datang dan penimbangan konsekuensi yang memberi ganjaran atau menghukum dari jalannya tindakan alternatif.

c. Gaya hidup perspektif ekonomi Islam

Islam yang diakui pemeluknya sebagai agama terakhir dan penutup dirangkaikan petunjuk tuhan untuk membimbing kehidupan manusia, mengklaim dirinya agama yang paling sempurna, peradaban Islam dipahami sebagai akumulasi terpadu antara normanitas Islam dan historitas manusia dimuka bumi yang selalu berubah-ubah. Maka setiap zaman akan selalu terjadi reinterpretasi dan reaktualisasi atas ajaran Islam yang disesuaikan dengan tingkat pemikiran manusia zaman ini.³⁰

Gaya hidup dalam ekonomi Islam lebih mengarah kepada efisiensi dan tidak melebihi kadar kebutuhan yang dibutuhkan oleh jasmani, Islam tidak membenarkan penganutnya melakukan perbuatan yang berlebih-lebihan dan hanya memikirkan kesenangan diri sendiri, bermewah-mewahan dengan menghamburkan hartanya secara boros, tanpa melihat hak orang sekitarnya yang lebih membutuhkan. Hal ini dilarang dalam Islam sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Israa ayat 26-27 yaitu:

وَأَتَاكَ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طَوَّافِينَ لِرَبِّهِ كَفُورًا

³⁰ Eva Suminar Dan Tatik Meiyuntari, "Konsep Diri Konformitas Dan Perilaku Konsumtif Pada Remaja," *Psikologi*, Volume 4 Nomor 2 (2015), 147

Artinya “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”.³¹

B. Kajian Pustaka

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan dan persamaan
1.	Zella Dan Murtala, 2019. ³²	Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan muara Dua Kota Lhokseumawe	Hasil penelitian menunjukkan pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi	Perbedaan Tiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi Persamaan Adanya persamaan pada variabel pendapatan dan tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi
2.	Tanti	Pengaruh	Hasil	Perbedaan

³¹ Q.S. Al-Israa: 26-27 dan terjemahan.

³² Zella Yanti And Murtala, "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua." *Ekonomika Indonesia* Volume 8, Nomor 2, (2019),75.

	Dwi Hardiyanti, 2019. ³³	Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan	penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat kecamatan medan perjuangan.	Adanya variabel lain yaitu tingkat pendidikan Persamaan Adanya persamaan pada variabel pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi
3.	Novia Ratna Yanti, 2020. ³⁴	Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Desa Muhajirin Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Desa Muhajirin Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten	Perbedaan Tiga variabel independen yang peneliti ambil adalah pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi Persamaan Adanya persamaan pada variabel pendapatan terhadap pola konsumsi

³³ Tanti Dwi Hardiyanti, "Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan," Skripsi (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), 133.

³⁴ Novia Ratna Yanti, Sissah Sissah, And Badaruddin Badaruddin, "Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Desa Muhajirin Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi," skripsi (Jambi: Uin Sulthan Thaha Saifuddin, 2020), 5.

			Muaro Jambi.	
4.	Evi Maryadiningsih, 2021. ³⁵	Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Muslim Di Surabaya Selama Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Etika Konsumsi Islam	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan dan pola hidup berdampak kepada pola konsumsi masyarakat muslim di Surabaya ketika masa pandemi covid-19.	<p>Perbedaan Dalam penelitian ini menggunakan variabel tingkat pendidikan sedangkan pada penelitian sebelumnya tidak.</p> <p>Persamaan Adanya persamaan pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi masyarakat muslim</p>
5.	Fauzan Bahamarianto Fajirin, 2021. ³⁶	Pengaruh Gaya Hidup dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Islam i Pada <i>New Normal</i> (Studi Kasus Masyarakat Muslim Usia Produktif Di Surabaya)	Hasil dari penelitian ini adalah gaya hidup dan tingkat pendapatan berpengaruh positif secara simultan maupun parsial terhadap perilaku konsumsi Islam i di	<p>Perbedaan Adanya perbedaan jumlah variabel, pada variabel penelitian sebelumnya hanya gaya hidup dan tingkat pendapatan, pada penelitian ini yaitu pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup</p> <p>Persamaan</p>

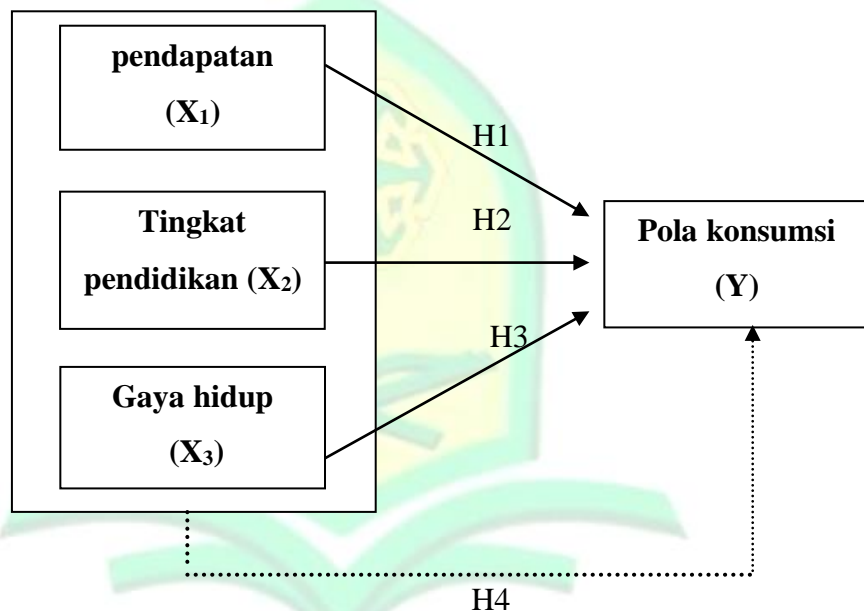
³⁵ Evi Maryadiningsih, "Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Muslim Di Surabaya Selama Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Etika Konsumsi Islam." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial (Embiss)* volume 1, nomor 4, (2021),390.

³⁶ Fauzan Bahamarianto Fajirin, And Rachma Indrarini. "Pengaruh Gaya Hidup Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Islami Pada New Normal (Studi Kasus Masyarakat Muslim Usia Produktif Di Surabaya)," *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* volume 4, nomor 2, (2021),160.

			masa new normal	Adanya persamaan variabel gaya hidup dan tingkat pendapatn terhadap perilaku konsumsi Islam i pada mayarakat muslim
--	--	--	-----------------	---

C. Kerangka berpikir

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini adalah



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Keterangan

→ = secara parsial

.....→ = secara simultan

D. Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap penelitian, sampai dengan penelitian tersebut terbukti melalui data-data yang terkumpul. Berdasarkan permasalahan yang ada, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh ada pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid perspektif konsumsi Islam .

Dwi Suwiknyo yang mendefinisikan pendapatan sebagai uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, laba dan lain sebagainya.³⁷

Soekartawi menjelaskan bahwa pendapatan memberi dampak yang kuat bagi banyaknya barang yang dikonsumsi dan fakta bahwa seringkali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka yang bertambah bukan hanya barang yang dikonsumsi saja akan tetapi kualitas barang tersebut ikut menjadi pertimbangan yang kuat dalam memilih barang konsumsi, hal tersebut telah membuktikan kenyataan dalam seluruh perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap suatu barang dan jasa dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat.³⁸ Sehingga hipotesis yang disusun oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

H_{01} : Tidak ada pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam .

H_{a1} : Ada pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam .

³⁷ Dwi Suwiknyo, *Kamus Lengkap Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Total Media, 2009), 199.

³⁸ Soekartawi, *Faktor-Faktor Produk* (Jakarta: Salemba Empat, 2002), 132.

2. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam .

Pendidikan mempunyai beberapa makna, diantaranya adanya suatu keinginan manusia yang paling dasar sampai dengan kebutuhan paling tinggi berupa pengembangan diri. Pendidikan merupakan karakteristik individu yang menjadi sumber status yang penting dalam organisasi kerja. pendidikan adalah suatu proses untuk meningkatkan suatu pengetahuan seseorang termasuk didalamnya peningkatan penguasaan teori dan skill untuk memutuskan terhadap persoalan dalam mencapai tujuan.³⁹ Sehingga hipotesis yang disusun oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

H₀₂ : Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam .

H_{a2} : Ada pengaruh angka tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam .

3. Pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam .

³⁹Ranupandojo, *Tingkat Kemiskinan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006),10.

Gaya hidup menurut menurut Kotler adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini).⁴⁰ Sehingga hipotesis yang disusun oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

H₀₃: Tidak ada pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam .

H_{a3}: Ada pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam .

4. Pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam .

Hipotesis terakhir yang peneliti gunakan yaitu menguji apakah pendapatn, tingkat pendidikan dan gaya hidup berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi atau tidak. Sehingga hipotesis yang disusun oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

⁴⁰ Gary Armstrong & Kotler, *Dasar-Dasar Pemasaran* (Jakarta: Penerbit Prenhallindo, 2002), 192.

H₀₄ : Tidak ada pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup secara bersama sama terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif Islam .

H_{a4}: Ada pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup secara bersama-sama terhadap pola konsumsi pegawai Kementerian Agama Ponorogo pada masa pandemi covid 19 perspektif ekonomi Islam .



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini metode kuantitatif adalah metode yang digunakan. Penelitian kuantitatif adalah metode melakukan penelitian objektif dengan menggunakan mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif sesuai prosedur pengujian statistik.¹ Metode yang digunakan yaitu penelitian asosiatif atau penelitian yang mencoba menentukan hubungan pengaruh antara dua variabel atau lebih. Teori dapat dibantu oleh studi asosiatif ini, untuk bekerja dalam menjelaskan, memprediksi, serta mengatur gejala yang terjadi.²

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel merupakan atribut atau nilai individu, objek, serta aktivitas yang bervariasi yang telah ditetapkan peneliti guna diteliti untuk menarik kesimpulannya.³ Variabel bebas (independen variabel) dan variabel terikat adalah dua jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Variabel independen (variabel bebas) (X)

Variabel bebas adalah variabel atau faktor stimulus yang mempunyai pengaruh terhadap variabel lain.⁴ Variabel *stimulus, prediktor, antecedent*

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010),13..

² Sofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta:Kencana,2013), 7.

³ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013),39.

⁴Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Edisi 2*, (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 53.

disebut sebagai variabel bebas juga. Pada penelitian ini variabel bebas meliputi pendapatan (X1), tingkat pendidikan (X2), dan gaya hidup (X3).

2. Variabel dependen (variabel terikat) (Y)

Variabel dependen adalah apabila suatu variabel digabungkan dengan variabel bebas akan menghasilkan reaksi atau tanggapan.⁵ Variabel output, kriteria, konsekuen merupakan bagian dari variabel ini. Variabel pola konsumsi merupakan variabel dependen pada penelitian ini (Y).

3. Definisi operasional

Dalam penelitian ini berikut adalah definisi operasional yaitu:

Tabel 3.1

Definisi operasional

No.	Variabel.	Definisi. Variabel.	Indikator.	Butir soal
1.	Pendapatan	Reksoprayitno mendefinisikan Pendapatan didefinisikan sebagai total pendapatan yang diperoleh selama periode waktu tertentu. Akibatnya, pendapatan dapat didefinisikan sebagai sejumlah uang yang diterima masyarakat selama periode waktu tertentu sebagai balas jasa atau tenaga yang	a. Pendapatan b. Pekerjaan c. Anggaran biaya	1,2 3,4 5,6

⁵ Ibid., 54.

		telah diberikan.		
2.	Pendidikan	Pendidikan adalah sebagai usaha terencana dan sadar dalam menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar dimana siswa secara aktif mengembangkan potensinya untuk menjadi berdaya.	a. Jenjang pendidikan b. Kesesuaian jurusan c. Kompetensi	1,2 3, 4,5
3.	Gaya hidup	Pola hidup seseorang melalui aktivitas, minat, dan pendapat disebut sebagai gaya hidup seseorang. Istilah "gaya hidup" mengacu pada "keseluruhan diri" seseorang ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka.	a. Kegiatan b. Minat c. Opini	1,2 3,4 5,6

4.	Pola Konsumsi	Pola konsumsi merupakan struktur pengeluaran individu/kelompok dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi sebagai pemenuhan kebutuhan	a. Konsumsi pokok b. Konsumsi sekunder c. Konsumsi barang-barang mewah	1,2,3 4,5 6,7,8
----	---------------	--	--	-----------------------

C. Lokasi Dan Periode Penelitian

Lokasi penelitian ini di Kementerian Agama kabupaten Ponorogo karena pegawai Kemenag Ponorogo merupakan pegawai yang mempunyai pendapatan tinggi, tingkat pendidikan tinggi dan gaya hidup yang konsumtif namun pola konsumsinya rendah.

Waktu penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah mulai dari bulan Januari hingga April, disesuaikan dengan jadwal pengerjaan skripsi oleh peneliti.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kategori luas dari hal-hal atau orang-orang yang memiliki atribut dan karakteristik tertentu dan telah dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan.⁶ Populasi pada penelitian ini yaitu pegawai Kemenag Ponorogo dengan jumlah 686 pegawai.

2. Sampel

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2010),80.

Sampel adalah representasi dari ukuran dan karakteristik populasi. Jika populasinya besar dan peneliti tidak dapat meninjau semuanya karena keterbatasan baik dana, orang, atau waktu, sehingga peneliti mengambil sampel dari populasi tersebut.⁷ *Nonprobability Sampling* adalah teknik sampling yang digunakan. *Nonprobability Sampling* merupakan strategi pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang/peluang yang sama kepada setiap elemen atau anggota populasi sampel.⁸ Dalam penelitian ini pengukuran sampel menggunakan metode slovin. Rumus slovin:

$$n = \frac{N}{1 + n(e)^2}$$

dimana :

n = ukuran sampel

N = populasi

e = persentase kelonggaran ketidakterikatan karena kesalahan pengambilan sampel yang ingin dicapai.

Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai Kemenag Ponorogo yang berjumlah 686 orang, sampel penelitian ini menggunakan rumus/metode slovin dengan memakai tingkat kepercayaan 90% dan tingkat error 10% adalah

$$n = \frac{N}{1 + n(e)^2}$$

$$n = \frac{686}{1 + 686 (0,1)^2}$$

⁷ Ibid., 81.

⁸ Ibid., 84.

$$n = \frac{686}{1 + 686 (0,01)}$$

$$n = \frac{686}{7,86}$$

$$n = 87$$

Dari hasil perhitungan rumus slovin maka penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 87 pegawai Kemenag Ponorogo.

E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Data kuantitatif adalah jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini, sehingga data yang bersifat kuantitatif dikumpulkan dengan kuesioner maupun wawancara. Dengan mengumpulkan informasi tentang pendapatan, tingkat pendidikan, gaya hidup, dan pola konsumsi.

2. Sumber data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana informasi itu dikumpulkan. Responden yang bereaksi atau yang menjawab pertanyaan dari peneliti, merupakan sumber data penelitian ini. Pada penelitian ini data dibagi menjadi dua kategori yaitu primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang telah dikumpulkan melalui keaslian sumber untuk tujuan tertentu.⁹ Data yang dimaksud dalam hal ini berasal dari hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesioner,

⁹ Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi; Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), 157.

serta tanggapan yang tertulis dari responden terhadap variabel pola konsumsi pegawai Kemenag Ponorogo.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dihasilkan secara tidak langsung dari objek penelitian, seperti melalui literatur dan buku tentang subjek penelitian. Dalam bukunya menurut Mudrajad, secara singkat sering diartikan data sekunder, atau data yang diperoleh dari orang lain. Sumber data sekunder digunakan oleh peneliti untuk mencari data sekunder ini.¹⁰

F. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan strategi mengumpulkan data baik data primer maupun data sekunder. Ini adalah fase penting dalam sebuah proyek penelitian karena data yang telah diperoleh guna memecahkan masalah dengan mempelajari atau untuk menguji hipotesis yang dirumuskan.¹¹

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Angket/kuesioner berupa serangkaian pertanyaan dalam bentuk tertulis. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk mengumpulkan data berupa tanggapan dari responden.¹²
2. Wawancara atau interview adalah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan wawancara. Teknik wawancara adalah suatu metode pengumpulan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara

¹⁰ Ibid., 148.

¹¹ Buana Suharti Dan Ari, *Perekayasaan Metodologi Penelitian* (Yogyakarta, 2004),99.

¹² Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi; Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), 176.

bertanya dan menjawab pertanyaan secara tatap muka dengan responden atau orang yang ditanyai, atau tanpa menggunakan pedoman wawancara..

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang sering digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan mengevaluasi data dari responden dengan menggunakan ukuran yang sama.¹³ Alat bantu yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dengan daftar pertanyaan yang terlampir. Dengan menggunakan skala Likert, tentukan sikap responden saat menanggapi pertanyaan/ Pernyataan. Sikap, pandangan, dan persepsi individu terhadap fenomena sosial diukur dengan menggunakan skala Likert.¹⁴

Pegawai Kemenag Ponorogo diminta mengisi kuesioner ini. Responden harus mengisi kuisisioner dengan menjawab pertanyaan dengan skala yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan apa yang telah mereka alami atau rasakan. Peneliti memberikan empat skala kepada responden untuk diisi dengan komentar positif, dan hasilnya adalah:

1. SS (Sangat Setuju) : 4
2. S (Setuju) : 3
3. TS (Tidak Setuju) : 2
4. STS (Sangat Tidak Setuju) : 1

¹³Sofyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Delegasi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2017), 46.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2013), 93.

H. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Validitas mengacu pada kemampuan alat ukur dalam mengukur apa yang diklaim dapat diukur.¹⁵ Jika instrumen tersebut dapat secara tepat menampilkan data dari variabel penelitian, maka dikatakan sah. Dengan bantuan SPSS versi 25, dan dengan korelasi *product moment Pearson* uji validitas akan dihitung.

Pada penelitian ini cara uji validitas instrumen menggunakan rumus hitung nilai korelasi (r) sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

X : nilai setiap item

Y : nilai semua item

n : jumlah responden

ketentuannya yaitu:

- a. Apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dikatakan valid.
- b. Apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dikatakan tidak valid.¹⁶

2. Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk menggambarkan konsistensi hasil pengukuran. Misalnya, jika instrumen diukur lebih dari dua kali untuk gejala yang identik dengan alat ukur yang sama, maka hasil yang

¹⁵Sofyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Delegasi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2017), 48.

¹⁶Ibid., 252-253.

diperoleh tidak berubah.¹⁷ Menggunakan pendekatan *Alpha Cronbach*, untuk menentukan ketergantungan data. Jika koefisien reliabilitas untuk suatu instrumen $> 0,6$, maka instrumen tersebut dianggap reliabel.¹⁸

I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Model penelitian ini adalah hubungan sebab akibat atau model kausal. Jadi ada variabel independen (variabel yang berpengaruh) dan variabel dependen (variabel terikat). Perangkat lunak digunakan untuk menganalisis data yaitu IBM SPSS 25 dan Ms. Excel.

1. Statistik Deskriptif

Nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, maksimum, minimum, total, range, kurtosis, dan skewness adalah semua statistik deskriptif yang memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu kumpulan data. Analisis deskriptif berguna untuk menyajikan perbandingan berbagai variabel data yang berskala pada satu tabel agar outlier terdeteksi. Hal ini juga dapat digunakan untuk membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis.¹⁹

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi menentukan apakah suatu sampel normal atau tidak. Asumsi normalitas diuji untuk melihat apakah data

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 126.

¹⁸Sofyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Delegasi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Jakarta: Kencana, 2017), 57.

¹⁹Duwi Priyatno, *Panduan Praktis Mengolah Data Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017), 107.

residual dari model regresi linier berdistribusi normal. Residu dari model regresi yang layak didistribusikan secara teratur. Temuan statistik yang ditarik salah atau berprasangka jika data residual tidak terdistribusi normal. Uji statistik Kolmogorov Smirnov berfungsi untuk mengetahui data residual berdistribusi normal atau tidak. Jika hasil signifikan $> 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal secara multivariate.²⁰

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah pengujian yang menentukan apakah sebagian variabel atau keseluruhan variabel bebas dalam suatu model regresi mempunyai hubungan linier yang ideal atau pasti. Sebagai hasil dari pengujian ini, koefisien regresi variabel tidak tentu, menyiratkan bahwa kesalahannya tidak terbatas.²¹ Untuk mengetahui uji multikolinearitas menggunakan model sebagai berikut:

Pola konsumsi = f(pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup)

Kriteria penilaiannya adalah jika R^2 regresi persamaan utama $>$ dari R^2 regresi *auxiliary* sehingga tidak terjadi multikolinearitas²².

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan istilah kesalahan pada waktu yang berbeda atau korelasi dalam satu variabel dalam autokorelasi. Pada

²⁰ Hengki Latan Dan Selva Temalagi, *Analisis Multivariate Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program Spss 20.0* (Bandung: Alfabeta, 2013),56-57.

²¹ Kadir, *Statistika Terapan Konsep, Contoh Dan Analisa Data Dengan Program Spss/Lisrel Dalam Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 147.

²² Ibid., 148.

data time series banyak terjadi autokorelasi yang artinya kondisi saat ini (periode t) dipengaruhi oleh masa lalu ($t-1$).²³ Uji Durbin-Watson digunakan untuk menentukan autokorelasi pada penelitian ini. Dalam menggunakan Durbin-Watson, ketentuan autokorelasi yaitu:²⁴

- Apabila $d < d_l$, maka autokorelasi bersifat positif
- Apabila $d > d_l$, maka autokorelasi bersifat negatif
- Apabila $d_u < d < 4-d_u$, maka autokorelasi tidak terjadi
- Apabila $d_l < d < 4-d_l$, maka autokorelasi tidak dapat diambil kesimpulan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah variabel residual dalam suatu model regresi tidak sama satu sama lain. Data tanpa heteroskedastisitas merupakan model regresi yang baik yang lolos syarat pengujian.²⁵ Heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data cross-section dibandingkan dengan time series (deret waktu).²⁶

Uji Park berfungsi menentukan apakah terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian Uji Park secara umum meregresi kuadrat sisa dengan variabel model, dengan asumsi bahwa:

²³ Setyo Tri Wahyudi, *Konsep Dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-Views* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 168.

²⁴ *Ibid.*, 169

²⁵ Zumrotus Nafiah Dan Warno, "Pengaruh Sanksi Pajak Dan Kualitas Pelayanan Pajak Terhadap Kepatuhan Dalam Membayar [Pajak Bumi Dan Bangunan (Studi Kasus Pada Kecamatan Candisari Kota Semarang Tahun 2016)," *Jurnal Stie Semarang*, Volume 10 Nomor 1 (2018), 98.

²⁶ Mahyus Ekanada, *Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Ekonomi, Sosial Dan Bisnis*, Edisi Pertama (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 111.

- Apabila $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ atau probabilitas nilainya $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas.
- Apabila $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$ atau probabilitas nilainya $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.²⁷

3. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan (kesesuaian), dinyatakan sebagai R^2 , merupakan ukuran regresi yang sangat penting. Determinan (R^2) mencerminkan fleksibilitas variabel terikat dan tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan sejauh mana pengaruhnya variabel independen terhadap variabel dependen. R^2 menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel penjelas. Semakin besar fraksi dan varians total dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen, maka nilai R^2 semakin tinggi.²⁸

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji f adalah uji signifikansi yang menyatakan atau menentukan persamaan sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada saat yang bersamaan.²⁹

Kriterianya adalah:³⁰

²⁷ Ibid., 112

²⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi Dan Karya Ilmiah* (Jakarta:Kencana, 2011),228.

²⁹ Ibid., 162.

³⁰ Ibid., 163.

- Apabila $f_{hitung} > f_{tabel}$, akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima
- Apabila $f_{hitung} < f_{tabel}$, akibatnya H_0 diterima dan H_a ditolak

c. Uji Signifikansi Parameter (Uji T)

Uji t merupakan uji parsial terhadap koefisien variabel bebas. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah faktor-faktor independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$).³¹ Kriteria dalam menerima hipotesis atau menolak hipotesisnya yaitu:³²

- Apabila nilai signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 diterima dan menolak H_a (koefisien regresi tidak signifikan). Artinya variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai signifikansi $t < 0,05$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a (koefisien regresi signifikan). Artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. Analisis Regresi

Regresi linier berganda digunakan sebagai media analisis pada penelitian ini. Regresi linier sederhana telah berkembang menjadi regresi linier berganda. Keduanya merupakan metode untuk

³¹ Agus Widarjono, *Analisis Statistika Multivariat Terapan, Dilengkapi Dengan Spss Amos*, (Yogyakarta:Unit Penerbitan Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2010), 28.

³² *Ibid.*, 29.

meramalkan permintaan masa depan berdasarkan data historis atau menentukan pengaruh dari satu atau lebih variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Satu-satunya perbedaan dalam metode ini adalah jumlah variabel independen yang lebih dari satu variabel bebas (independen) yang mempengaruhi satu variabel terikat jika menggunakan metode regresi linier berganda.³³

Dalam penelitian ini digunakan model regresi linier berganda dengan tiga variabel bebas (independen) yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

keterangan:

Y : Pola konsumsi

X₁ : pendapatan

X₂ : tingkat pendidikan

X₃ : gaya hidup

a : konstanta

b₁ : koefisien regresi pendapatan

b₂ : koefisien regresi tingkat pendidikan

b₃ : koefisien regresi gaya hidup

e : *error term*

³³ Sofyan Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & Spss*, Edisi Pertama, Cetakan Ke-3 (Jakarta: Prenamedia Group, 2013),301.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil kantor Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo

Kantor kementerian agama kabupaten Ponorogo berada di jalan Ir H. Juanda No. 27, Tonatan Kabupaten Ponorogo. Tugas bidang/ seksi kantor Kementerian Agama kabupaten Ponorogo antara lain:¹

a. Bagian tentang pendidikan agama Islam

Tugas memberikan bimbingan dan pelayanan teknis, pembinaan, dan pengelolaan data dan informasi untuk bagian bidang pendidikan agama Islam pada PAUD, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB/SMK.

b. Bagian Bimbingan Masyarakat Islam

Tugas merumuskan dan melaksanakan kebijakan dalam seksi pembinaan umat Islam yang sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

c. Bagian tentang administrasi Syariah

Pengurus Syariah bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan, bimbingan teknis, bimbingan dan manajemen, serta informasi dalam pembinaan syariah.

d. Bagian Pendidikan Madrasah

Tugas memberikan pelayanan pendidikan madrasah, bimbingan teknis, pembinaan, dan pengelolaan data dan informasi (PMA No. 13 Tahun

¹ <http://KemenagPonorogo.id/> diakses pada tanggal 15 april 2022 pukul 08.40

2012 Pasal 394). Pendidikan madrasah yang dimaksud meliputi: RA, MI, MTs, dan MA.

2. Visi dan misi

Berikut visi dan misi dari Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo yaitu:²

a. Visi

“Terwujudnya Masyarakat Indonesia yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, dan Sejahtera Lahir Batin dalam rangka Mewujudkan Indonesia yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”

b. Misi

- 1) Meningkatkan uraian serta pelaksanaan ajaran agama
- 2) Meningkatkan kerukunan intra serta antar umat beragama
- 3) Membagikan pelayanan kehidupan beragama yang menyeluruh serta bermutu.
- 4) Meningkatkan pemanfaatan serta mutu pengelolaan kemampuan ekonomi keagamaan.
- 5) Meningkatkan ibadah haji serta umroh yang bermutu serta akuntabel.
- 6) Meningkatkan akses serta kualitas pembelajaran universal dengan komponen agama, pembelajaran agama pada satuan pembelajaran

²<http://KemenagPonorogo.id/visi-misi-kantor-Kemenag-kab-Ponorogo/> diakses pada tanggal 15 april 2022 pukul 08.50

universal, serta pembelajaran agama pada satuan pembelajaran agama.

- 7) Terwujudnya tata kelola pemerintahan yang transparan, akuntabel, serta bisa diandalkan

B. Hasil Pengujian Instrumen

1. Uji validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya suatu instrumen. Jika suatu instrumen dapat mengukur apa yang dirancang untuk diukur, maka instrumen tersebut dikatakan sah. Pendekatan terbaik untuk melakukan ini adalah membandingkan skor setiap item dengan skor agregat untuk setiap atribut. Apabila hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,361) maka membuktikan bahwa kuesioner dinyatakan valid, dengan signifikansi $\alpha = 5\%$ ³. Tabel 4.1, tabel 4.2, tabel 4.3 dan tabel 4.4 menunjukkan hasil uji validitas sebagai berikut:

- a. Validitas variabel (X1)

Tabel 4.1
Uji validitas variabel pendapatan (X1)

Nomer pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket.
1	0,49	0,361	Valid
2	0,642	0,361	Valid
3	0,733	0,361	Valid
4	0,719	0,361	Valid

³ V. Wiratna Sujarweni Dan Poly Endrayanto, Statistika Untuk Penelitian (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 177.

5	0,526	0,361	Valid
6	0,595	0,361	Valid

Sumber data : diolah peneliti dengan SPSS, 2022

Pada tabel 4.1 dapat dilihat keenam item pertanyaan variabel pendapatan (X1) dikatakan valid karena memiliki $r_{hitung} > 0,361$, maka variabel pendapatan dapat menggunakan pertanyaan tersebut sebagai instrumen penelitian.

b. Validitas variabel (X2)

Tabel 4.2
Uji validitas variabel tingkat pendidikan (X2)

Nomer pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket.
1	0,792	0,361	Valid
2	0,910	0,361	Valid
3	0,823	0,361	Valid
4	0,710	0,361	Valid
5	0,718	0,361	Valid
6	0,534	0,361	Valid

Sumber: data primer diolah, 2022

Pada tabel 4.2 dapat dilihat keenam item pertanyaan variabel tingkat pendidikan (X2) dikatakan valid karena memiliki $r_{hitung} > 0,361$, maka variabel tingkat pendidikan dapat menggunakan pertanyaan tersebut sebagai instrumen penelitian.

c. Validitas variabel (X3)

Tabel 4.3
Uji validitas variabel gaya hidup (X3)

Nomer pertanyaan	r _{hitung}	r _{tabel}	Ket.
1	0,812	0,361	Valid
2	0,888	0,361	Valid
3	0,874	0,361	Valid
4	0,873	0,361	Valid
5	0,908	0,361	Valid
6	0,894	0,361	Valid

Sumber data : diolah peneliti dengan SPSS, 2022

Pada tabel 4.3 dapat dilihat keenam item pertanyaan variabel gaya hidup (X3) dikatakan valid karena memiliki $r_{hitung} > 0,361$, maka variabel gaya hidup dapat menggunakan pertanyaan tersebut sebagai instrumen penelitian.

d. Validitas variabel (Y)

Tabel 4.4
Uji validitas variabel pola konsumsi (Y)

Nomer pertanyaan	r _{hitung}	r _{tabel}	Ket.
1	0,451	0,361	Valid
2	0,752	0,361	Valid
3	0,599	0,361	Valid
4	0,814	0,361	Valid
5	0,732	0,361	Valid
6	0,722	0,361	Valid
7	0,760	0,361	Valid

8	0,550	0,361	Valid
---	-------	-------	-------

Sumber data : diolah peneliti dengan SPSS, 2022

Pada tabel 4. dapat dilihat kedelapan item pertanyaan variabel pola konsumsi (Y) dikatakan valid karena memiliki $r_{hitung} > 0,361$, maka variabel pola konsumsi dapat menggunakan pertanyaan tersebut sebagai instrumen penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas Keandalan pengukuran mengacu pada stabilitas dan konsistensi instrumen yang digunakan untuk mengukur konsep, dan membantu dalam menentukan keakuratan pengukuran.⁴ Jika hasil pengujian menunjukkan koefisien alpha (Cronbach Alpha) $> 0,6$, instrumen penelitian dianggap reliabel.⁵ Tabel berikut menunjukkan hasil uji reliabilitas instrumen penelitian pada variabel pendapatan, tingkat pendidikan, gaya hidup dan pola konsumsi:

Tabel 4.5
Hasil uji reliabilitas

Variabel	Cronbach alpha	Cross of value ₁	Keterangan
Pendapatan	0,666	0,60	Valid
Tingkat pendidikan	0,846	0,60	Valid
Gaya hidup	0,937	0,60	Valid
Pola konsumsi	0,815	0,60	Valid

Sumber data : diolah peneliti dengan SPSS, 2022

⁴ Suryani Dan Hendryadi, Metode Riset Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Pada Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam (Jakarta:Prenada Media Grup, 2016), 134.

⁵ Ibid.,136.

Pada tabel 4.5 dapat disimpulkan nilai *Cronbach Alpha* setiap variabel $> 0,60$, maka dapat diasumsikan bahwa semua variabel dalam instrumen penelitian reliabel.

C. Hasil Pengujian Deskripsi

Responden pada penelitian ini adalah pegawai Kemenag Ponorogo yang berjumlah 87 responden. Berikut uraian data yang dikumpulkan dari responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pendapatan karyawan dalam penelitian ini:

1. Data mengenai jenis kelamin responden

Berikut data responden mengenai jenis kelamin yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6
Data mengenai jenis kelamin responden

No.	Jenis kelamin	jumlah	Presentase
1.	Laki-laki	44	51%
2.	Perempuan	43	49%
3.	Total	87	100%

Sumber data : diolah peneliti dengan SPSS, 2022

Pada tabel 4.6 diatas terdapat 44 responden laki-laki atau 51%, sedangkan untuk responden perempuan sebanyak 43 orang atau 49%. Dengan demikian responden dalam penelitian ini seimbang antara laki-laki dan perempuan.

2. Data mengenai pendidikan terakhir responden

Berikut data responden mengenai pendidikan terakhir pada penelitian ini yaitu:

Tabel 4.7
Data mengenai pendidikan terakhir responden

No.	Pendidikan terakhir	jumlah	presentase
1.	SLTP	1	2%
2.	SLTA	5	6%
3.	Diploma	6	8%
4.	S1	69	80%
5.	S2	3	4%
6.	S3	0	0%
7.	Total	87	100%

Sumber data : diolah peneliti dengan SPSS, 2022

Pada tabel 4.7 diketahui tingkat pendidikan terakhir SLTP sebanyak 1 orang atau 2%, responden dengan tingkat pendidikan terakhir SLTA sebanyak 5 orang atau 6%, responden dengan tingkat pendidikan terakhir Diploma sebanyak 6 orang atau 8%, responden yang tingkat pendidikan terakhir S1 sebanyak 69 responden atau 80%, dan responden yang tingkat pendidikan terakhir S2 sebanyak 3 responden atau 4%.

3. Data mengenai pendapatan responden

Berikut data responden mengenai pendapatan yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.8
Data responden berdasarkan pendapatan

No.	Pendapatan	jumlah	Presentase
1.	< Rp. 1.500.000	-	-
2.	Rp. 1.500.000 - Rp. 2.500.000	-	-
3.	Rp. 2.500.000- Rp. 3.500.000	50	57%
4.	> Rp. 3.500.000	37	43%

5.	Total	87	100%
----	--------------	-----------	-------------

Sumber data : diolah peneliti dengan SPSS, 2022

Berdasarkan Berdasarkan data pada tabel 4.8, responden dengan penghasilan Rp. 1.500.000 memiliki responden sebanyak 0 orang atau sedikitnya 0% dengan penghasilan Rp. 1.500.000 - Rp. 2.500.000 memiliki responden sebanyak 0 orang atau sedikitnya 0%, responden memiliki pendapatan Rp. 2.500.000- Rp. 3.500.000 sebanyak 50 orang atau sebanyak 57%, dan responden dengan pendapatan > Rp. 3.500.000 sebanyak 37 orang atau 43%. Sehingga disimpulkan untuk responden dalam penelitian ini lebih banyak memiliki pendapatan sebesar Rp. 2.500.000- Rp. 3.500.000.

D. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji asumsi klasik

a. Uji normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi variabel bebas dalam hubungannya dengan variabel terikat. Kriteria pengambilan keputusan adalah bahwa jika berdistribusi normal maka nilai sign > 0,05, dan tidak berdistribusi normal apabila nilai sign < 0,05.⁶ Tabel berikut adalah hasil uji normalitas residual yaitu:

⁶ Irawan Soehartono, Metode Penelitian Social Cet. Ke-4 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 86.

Tabel 4.9
Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,34403506
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,076
	Negative	-,074
Test Statistic		,076
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber data : diolah peneliti dengan SPSS, 2022

Pada tabel 4.9 bahwa nilai sign adalah $0,200 > 0,05$ pada pengujian normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov maka kesimpulannya residual berdistribusi normal.

b. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk menguji apakah variabel independen dalam suatu model serupa. Tidak ada multikolinieritas jika VIF yang dihasilkan antara 1 dan 10.

Tabel 4.10
Hasil uji multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PENDAPATAN	,472	2,119
	TINGKAT PENDIDIKAN	,660	1,516
	GAYA HIDUP	,580	1,724

a. Dependent Variable: POLA KONSUMSI

Sumber data : diolah peneliti dengan SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dinyatakan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas atau tidak memiliki multikolinieritas karena ketiga variabel memiliki nilai VIF < 10. Sehingga non multikolinieritas terpenuhi.

c. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu menentukan apakah variabel pengganggu memiliki korelasi pada periode sebelumnya. Tabel berikut menunjukkan hasil uji menggunakan nilai dari tabel Durbin Watson yaitu:

Tabel 4.11
Hasil uji autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,684 ^a	,469	,449	2,386	2,025

a. Predictors: (Constant), GAYA HIDUP, TINGKAT PENDIDIKAN, PENDAPATAN

b. Dependent Variable: POLA KONSUMSI

Sumber data : diolah peneliti dengan SPSS, 2022

Durbin Watson menghitung nilai dU dan dL. Jumlah variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah $k = 4$ dan jumlah sampel $n = 87$. Didapatkan nilai $dU = 1,556$ dan $dL = 1,748$ dengan tingkat kesalahan = 0,05. Tabel berikut menunjukkan hasil uji nilai Durbin Watson dalam model regresi yaitu:

Tabel 4.12
Hasil uji Durbin Watson

Nilai Durbin Watson	Tabel Durbin Watson		keterangan
2,025	dU	4- dU	
	1,556	2,444	

Sumber data : diolah peneliti dengan SPSS, 2022

Berdasarkan keterangan pada tabel 4.12 nilai Durbin Watson yang dihasilkan adalah 2,025, yaitu antara nilai dU 1,556 dan nilai 4-dU sebesar 2,444 yang menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi sehingga kondisi non-autokorelasi terpenuhi.

d. Uji heteroskedastisitas

Tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi yang baik. Uji transformasi logaritmik digunakan untuk mengetahui uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Jika $sign < 0,05$, terjadi heteroskedastisitas; sebaliknya jika $sign > 0,05$, tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada tabel berikut hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan yaitu:

Tabel 4.13
Hasil uji heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,234	1,922		1,162	,248
PENDAPATAN	-,011	,118	-,014	-,091	,928
TINGKAT PENDIDIKAN	,029	,092	,042	,319	,750
GAYA HIDUP	-,101	,059	-,239	-1,702	,092

a. Dependent Variable: LNRES

Sumber data : diolah peneliti dengan SPSS, 2022

Pada tabel 4.13 diketahui nilai signifikansi dari semua variabel > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak terjadi heteroskedastisitas atau non heteroskedastisitas terpenuhi.

2. Analisis regresi linier berganda

Tabel 4.14
Hasil uji regresi linier berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
¹ (Constant)	10,510	2,669		3,937	,000

PENDAPATAN	,050	,164	,035	,304	,762
TINGKAT PENDIDIKAN	,456	,128	,351	3,565	,001
GAYA HIDUP	,333	,082	,426	4,059	,000

a. Dependent Variable: POLA KONSUMSI

Sumber data : diolah peneliti dengan SPSS, 2022

Berdasarkan keterangan pada tabel 4.14 diatas dapat diketahui bahwa model persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

$$Y = 10,510 + 0,050X_1 + 0,456X_2 + 0,333X_3 + e$$

Keterangan

a. Konstanta (b_0)

Nilai konstan (b_0) adalah 10,510 pada variabel bebas pendapatan (X_1), tingkat pendidikan (X_2) dan gaya hidup (X_3) jika dianggap konstan (0), maka besarnya pola konsumsi adalah 10,510.

b. Konstanta (b_1) pada variabel pendapatan (X_1)

Nilai regresi berganda (b_1) adalah 0,050. Nilai positif (b_1) menjelaskan bahwa antara variabel pendapatan (X_1) dengan variabel pola konsumsi (Y) terdapat hubungan yang searah. Jika pendapatan meningkat, maka meningkatkan pola konsumsi juga. Nilai regresi berganda (b_1) adalah 0,050 artinya apabila pendapatan naik sebesar 1 satuan atau tingkat, maka pola konsumsi akan naik 0,050 satuan dengan kata lain bahwa variabel bebas yang lain tetap.

c. Konstanta (b_2) untuk variabel X_2 (tingkat pendidikan)

Nilai regresi berganda (b_2) adalah 0,456. Nilai positif (b_2) menjelaskan bahwa antara variabel tingkat pendidikan (X_2) dengan variabel pola konsumsi (Y) terdapat hubungan yang searah. Jika tingkat pendidikan meningkat, pola konsumsi juga meningkat. Nilai regresi berganda (b_2) sebesar 0,456 artinya jika tingkat pendidikan dinaikkan sebesar 1 satuan atau tingkat maka pola konsumsi naik sebesar 0,456 satuan dengan kata lain bahwa variabel bebas yang lain tetap.

d. Konstanta (b_3) untuk variabel X_3 (gaya hidup)

Nilai regresi berganda (b_3) adalah 0,333. Nilai positif (b_3) menunjukkan bahwa antara variabel gaya hidup (X_3) dengan variabel pola konsumsi (Y) terdapat hubungan yang searah. Jika gaya hidup meningkat, pola konsumsi juga meningkat. Nilai regresi berganda (b_3) adalah 0,333 artinya jika tingkat pendidikan dinaikkan sebesar 1 satuan atau tingkat maka pola konsumsi akan meningkat sebesar 0,333 satuan dengan kata lain bahwa variabel bebas yang lain tetap.

3. Uji hipotesis

a. Uji parsial (uji t)

Uji t ini dimaksudkan agar diketahui seberapa besar pengaruh parsial atau individual dari variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap. Suatu variabel berpengaruh terhadap variabel lain apabila $\text{sign} < 0,05$ atau nilai $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$. Hasil uji t ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Hasil uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10,510	2,669		3,937	,000
	PENDAPATAN	,050	,164	,035	,304	,762
	TINGKAT PENDIDIKAN	,456	,128	,351	3,565	,001
	GAYA HIDUP	,333	,082	,426	4,059	,000

a. Dependent Variable: POLA KONSUMSI

Sumber data : diolah peneliti dengan SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 4.15 diatas bahwa hasil uji parsial (uji t) yaitu:

- 1) Pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi.

Hasil nilai sign uji t adalah $0,762 > 0,05$ pada pengujian pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi, sementara nilai $t_{hitung} < t_{total}$ atau $0,035 < 1,663$. Maka diambil kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi secara signifikansi.

- 2) Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi

Hasil nilai sign uji t adalah $0,001 < 0,05$, pada pengujian pengaruh tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi, sementara nilai $t_{hitung} > t_{total}$ atau $4,059 > 1,663$. Maka diambil kesimpulan

bahwa adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi secara signifikansi.

3) Pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi

Hasil nilai sign uji t sebesar $0,000 < 0,05$ pada pengujian pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi, sementara nilai $t_{hitung} > t_{total}$ atau $3,652 > 1,663$. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi secara signifikansi.

b. Uji simultan (uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai sign $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{total}$ sehingga h_0 ditolak dan h_a diterima, sehingga menghasilkan model regresi yang signifikan.

Hasil uji F ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.16
Hasil uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regressi on	416,530	3	138,843	24,388	,000 ^b
	Residual	472,527	83	5,693		
	Total	889,057	86			

a. Dependent Variable: POLA KONSUMSI

b. Predictors: (Constant), GAYA HIDUP, TINGKAT PENDIDIKAN, PENDAPATAN

Sumber data : diolah peneliti dengan SPSS, 2022

Berdasarkan keterangan pada tabel 4.16 bahwa sign uji F adalah $0,000 < 0,05$ sementara nilai $F_{hitung} > f_{total}$ atau $24,388 > 2,71$, maka

h_0 ditolak dan h_a diterima. Maka diambil kesimpulan adanya pengaruh secara simultan variabel pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi.

c. Koefisien determinan (R^2)

Koefisien determinan regresi berganda digunakan untuk melihat sejauh mana kontribusi variabel pendapatan, pendidikan, dan gaya hidup dalam memaparkan nilai variabel pola konsumsi. Tabel berikut menunjukkan hasil pengujian koefisien determinan:

Tabel 4.17
Hasil uji determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,684 ^a	,469	,449	2,386

a. Predictors: (Constant), GAYA HIDUP, TINGKAT PENDIDIKAN, PENDAPATAN

Sumber data : diolah peneliti dengan SPSS, 2022

Berdasarkan keterangan pada tabel 4.17 dapat diketahui nilai R adalah 0,684, menunjukkan adanya hubungan variabel pendapatan, tingkat pendidikan, dan gaya hidup terhadap pola konsumsi cukup kuat karena nilai R mendekati 1. Nilai R Square sebesar 0,469 menunjukkan bahwa pendapatan, tingkat pendidikan, dan gaya hidup memiliki pengaruh 46,9% terhadap pola konsumsi, sisanya 53,1 persen dipengaruhi oleh karakteristik selain pendapatan, tingkat pendidikan, dan gaya hidup yang tidak termasuk dalam model.

E. Pembahasan

Berikut penjelasan hasil penelitian berdasarkan analisis tersebut adalah:

1. Pengaruh pendapatan terhadap pola konsumsi pegawai Kemenag Ponorogo

Menurut T Gilarso, pola konsumsi dipengaruhi oleh faktor pendapatan. Pendapatan menurut Dwi Suwiknyo adalah penghasilan yang diterima seseorang atau perusahaan berupa pemasukan, upah, sewa, keuntungan, dan sebagainya⁷.

Penelitian ini sesuai dengan Franco Modigliani, menurut teori hipotesis siklus hidup, pola pengeluaran konsumsi masyarakat didasarkan pada kenyataan bahwa pola pengeluaran konsumsi seseorang umumnya dipengaruhi oleh siklus hidupnya. Selanjutnya dimaknai dalam konsep konsumsi Islam bahwa pendapatan yang dimiliki dibelanjakan untuk perjuangan di jalur Allah SWT atau infak, bukan untuk dibelanjakan kepentingan yang bersifat konsumtif saja saja.⁸

Hasil uji t menunjukkan bahwa pendapatan (X1) pada pola konsumsi (Y) menghasilkan nilai signifikansi $0,762 > 0,05$ maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi (Y). Dari hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan nilai koefisien positif

⁷ Dwi Suwiknyo, *Kamus Lengkap Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Total Media, 2009), 199.

⁸ Muhammad Abdul Mannan, *Ekonomi Islam Teori Dan Praktek (Dasar-Dasar Ekonomi Islam)* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1993), 44.

yaitu 0,050, menunjukkan bahwa jika pendapatan naik satu tingkat, konsumsi naik sebesar 0,050 satuan.

2. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi pegawai Kemenag Ponorogo

Menurut Suparmoko faktor pola konsumsi yang mempengaruhi adalah pendidikan. Pendidikan dapat merujuk pada apa saja mulai dari kebutuhan yang paling tinggi berupa pengembangan diri serta keinginan manusia yang bahkan yang paling mendasar. Pendidikan adalah sifat pribadi untuk menjadi sumber status signifikan di tempat kerja. Pendidikan adalah proses peningkatan pengetahuan seseorang, termasuk penguasaan teori dan kemampuan memecahkan masalah guna mencapai tujuan.⁹

Penelitian sama dengan riset yang telah diuji coba oleh Evi Zella Dan Murtala pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan muara Dua Kota Lhokseumawe” bahwa hasil penelitian menunjukkan berpengaruh secara positif dan signifikan variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan terhadap konsumsi.

Berdasarkan pengujian hasil uji t diketahui tingkat pendidikan (X_2) terhadap pola konsumsi (Y) menghasilkan nilai sign yaitu $0,001 < 0,05$, maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Maka diambil kesimpulan bahwa ada

⁹ Ranupandojo, *Tingkat Kemiskinan* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), 10.

pengaruh tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi secara signifikansi. Dari hasil uji regresi linier berganda menunjukkan nilai koefisien positif adalah 0,456 maka jika tingkat pendidikan bertambah sebesar 1 satuan atau tingkat, pola konsumsi juga naik sebesar 0,456 satuan.

3. Pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi pegawai Kemenag Ponorogo

Gaya hidup mempengaruhi pola konsumsi, menurut Kotler dalam Putu Hendry Ryan Hartanto. Bagi Kotler, gaya hidup ialah pola hidup orang yang diungkapkan lewat kegiatan, atensi, serta pendapatnya. Istilah "gaya hidup" mengacu pada bagaimana "keseluruhan orang" berinteraksi terhadap lingkungan. Secara garis besar, didefinisikan sebagai pola hidup yang ditentukan oleh cara seseorang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka hargai di sekitar mereka (minat), dan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka (opini).¹⁰

Penelitian ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Evi Maryadiningsih pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Muslim Di Surabaya Selama Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Etika Konsumsi Islam " Dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pendapatan dan gaya hidup berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat muslim di Surabaya pada saat pandemi covid-19.

¹⁰ Gary Armstrong & Kotler, *Dasar-Dasar Pemasaran*, (Jakarta: Penerbit Prenhallindo, 2002), 192.

Hasil pengujian pada uji t diketahui bahwa gaya hidup terhadap pola konsumsi menghasilkan nilai sign yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Sehingga diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi secara signifikansi. Dari hasil uji regresi linier berganda mempunyai nilai koefisien positif yaitu 0,333 maka apabila gaya hidup naik sebesar 1 satuan atau bertambah satu tingkat maka pola konsumsi bertambah 0,333 satuan.

4. Pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi pegawai Kemenag Ponorogo

Berdasarkan hasil uji f dapat dilihat bahwa nilai sign uji f $0,000 < 0,05$ sementara nilai $f_{hitung} > f_{total}$ atau $24,388 > 2,71$, maka h_{04} ditolak dan h_{a4} diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh secara simultan pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi. Sedangkan nilai R Square sebesar 0,469 artinya sebesar 0,469 atau 46,9% pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi dan sisanya 53,1 % dipengaruhi oleh faktor lain.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan hasil pembahasan yang telah dipaparkan variabel pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi. Ini telah dibuktikan pada hasil uji t yang mendapatkan nilai signifikansi sebesar $0,762 > 0,05$ sehingga H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan (X1) tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi (Y) secara signifikan.
2. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola konsumsi. Ini telah dibuktikan pada hasil uji t yang mendapatkan nilai sign uji t sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap pola konsumsi secara signifikan. Hal ini sesuai dalam konsep Islam konsumsi dimaknai bahwa pendapatan yang dimiliki tidak hanya dibelanjakan untuk hal-hal yang sifatnya konsumtif namun ada pendapatan yang dibelanjakan untuk perjuangan di jalan Allah SWT atau lebih di kenal dengan infak.
3. Gaya hidup berpengaruh terhadap pola konsumsi. Ini telah dibuktikan pada hasil uji t yang mendapatkan nilai sign uji t sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa ada pengaruh gaya hidup terhadap pola konsumsi secara signifikansi.

4. Pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup berpengaruh terhadap pola konsumsi. Hal ini dibuktikan dengan analisis uji F dengan nilai sign uji F $0,000 < 0,05$ sementara nilai $f_{hitung} > f_{total}$ atau $24,388 > 2,71$, maka h_{04} ditolak dan h_{a4} diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi secara simultan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dan hasil pembahasan yang telah dipaparkan maka penulis menemukan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini diharapkan mampu menambahkan variabel dan menggunakan metode yang lain serta kuesioner dengan bahasa yang mudah dipahami.
2. Bagi Pegawai Kementerian Agama Ponorogo sebaiknya mempertahankan pola konsumsi agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi yang sesuai dengan syariat Islam .
3. Bagi pihak akademisi penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi guna mengembangkan wawasan mengenai pendapatan, tingkat pendidikan, gaya hidup serta pola konsumsi yang sesuai dengan syariat Islam .

DAFTAR PUSTAKA

- Almalia. "Sinergitas Pendidikan Dan Pendapatan Dalam Strategi Manajemen Keuangan Keluarga Ditinjau Dari Persepektif Ekonomi Islam ." Skripsi. Lampung: Iain Raden Intan Lampung. 2015.
- Al Maraghi, Ahmad Mustafa. Ter. Tafsir Al-Maraghi. Semarang: PT Karya Toha Putra. 1993.
- Amstrong, Gary & Kotler. Dasar-Dasar Pemasaran. Jakarta: Penerbit Prenhallindo. 2002.
- Aprillia. Firdha W. Dkk. Dinamika Perubahan Sosial Masyarakat Di Masa Pandemi. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu. 2022.
- Arikunto, Suharsimi. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Badan Pusat Statistik
- Darmawan, Deni. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Ekanada, Mahyus. Ekonometrika Dasar Untuk Penelitian Ekonomi, Sosial Dan Bisnis. Edisi Pertama Jakarta: Mitra Wacana Media. 2015
- Etty, Shodiq, Susila, Ani, Nanik, Rika, Nina, Dian, Budi Dan Anton, Wawancara,
- Fajirin, Fauzan Bahamarianto And Rachma Indrarini. "Pengaruh Gaya Hidup Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Islam i Pada New Normal (Studi Kasus Masyarakat Muslim Usia Produktif Di Surabaya)." *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam* . volume 4, nomor 2, 2021.
- Gilarso. T. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro. Yogyakarta: Kanisius. 2002.

- Gregory, Mankiw.N. Pengantar Ekonomi Makro Jakarta: Salemba Empat. 2012.
- Guritno, Mangkoesoebroto Dan Alghifari. Teori Ekonomi Makro. Yogyakarta: STIE YKPN. 1998.
- Hardiyanti, Tanti Dwi. "Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan." *Skripsi*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2019.
- Hartanto, Putu Hendry Ryan. "Pengaruh Gaya Hidup. Kelompok Acuan. Dan Uang Saku Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswi Dalam Menggunakan Jasa Salon Di Kota Yogyakarta." *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. 2016.
- <https://kemenag.go.id/artikel/sejarah> diakses pada tanggal 15 april 2022 pukul 08.50
- <http://kemenagponorogo.id/> diakses pada tanggal 15 april 2022 pukul 08.40
- <http://kemenagponorogo.id/visi-misi-kantor-kemenag-kab-ponorogo/> diakses pada tanggal 15 april 2022 pukul 08.50
- James, Michael. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Jakarta: Ghalia. 2001.
- Kadir. Statistika Terapan Konsep. Contoh Dan Analisa Data Dengan Program Spss/Lisrel Dalam Penelitian. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Khozannah ,Ummi. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Dalam Pandangan Islam Survei Pada Pengurus Dan Anggota Asbisindo Di Jawa Barat". *skripsi Universitas Pendidikan Indonesia*: 2014.
- Kotler, Philip. Manajemen Pemasaran Jakarta: Prenhallindo. 2002.
- Kotler, Philip. Prinsip-Prinsip Pemasaran. Jakarta: Erlangga. 2012.

- Kuncoro, Mudrajad. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi; Bagaimana Meneliti & Menulis Tesis?* Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama. 2009.
- Latan, Hengki Dan Selva Temalagi. *Analisis Multivariate Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program Spss 20.0.* Bandung: Alfabeta. 2013.
- Mannan, Muhammad Abdul. *Ekonomi Islam Teori Dan Praktek Dasar-Dasar Ekonomi Islam* . Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. 1993.
- Maryadiningsih, Evi. "Pengaruh Pendapatan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Muslim Di Surabaya Selama Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Etika Konsumsi Islam ." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Sosial* (Embiss). volume 1, nomor 4, 2021.
- Misanam, Munrokhim Dkk. *Ekonomi Islam* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008. Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar* Yogyakarta: Ekonisia. Kampus Fakultas Ekonomi UII. 2007.
- Mutia, Sarah. "Pengaruh Pengalaman Belajar Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumen". Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. 2016.
- Nafiah ,Zumrotus Dan Warno. "Pengaruh Sanksi Pajak Dan Kualitas Pelayanan Pajak Terhadap Kepatuhan Dalam Membayar [Pajak Bumi Dan Bangunan Studi Kasus Pada Kecamatan Candisari Kota Semarang Tahun 2016." *Jurnal Stie Semarang*. Volume 10 Nomor 1 2018.
- Nina. Husna. Imam. Agus Dan Rika. Wawancara.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi. Tesis. Disertasi Dan Karya Ilmiah* Jakarta:Kencana. 2011.
- Penerbit Al Azhar. *Membangun Peradaban Indonesia* . Jakarta:YPI Al Azhar. 2021.

Priyatno, Duwi. Panduan Praktis Mengolah Data Menggunakan SPSS. Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2017.

Q.S Al-Baqarah: 168 dan terjemahan.

Q.S Al A'raf: 31 dan terjemahan.

Q.S An- Nahl: 114 dan terjemahan.

Q.S Al Israa: 26-27 dan terjemahan.

Q.S Az- Zumar: 9 dan terjemahan.

Ranupandojo. Tingkat Kemiskinan. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2006.

Reksoprayitno. Sistem Ekonomi Dan Demokrasi Ekonomi. Jakarta: Bina Grafika. 2004.

Restiyani, Tika. "Pola Konsumsi Rumah Tangga Pekerja Pembuat Lanting Di Desa Lemah Dhuwur Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen". Skripsi. Yogyakarta: Perpustakaan FISE UNY. 2010.

Rianita ,Dewi Dan Tika Widiastuti. "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Muslim Di Surabaya (Kaidah Konsumsi Islam Menurut Al-Haritsi)". Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan Volume 6 Nomor 2. 2019.

Ridwan, M. Dkk.. "Keputusan Pembelian Situs Belanja Online Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Kasus Pada Pengguna Aplikasi Lazada Di Medan)". Skripsi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. 2018.

Ritonga ,Haroni Doli H. "Pola Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam ". Jurnal Ekonomi. Volume 13. Nomor 3. 2010.

- Suryani Dan Hendryadi. Metode Riset Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Pada Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam . Jakarta:Prenada Media Grup. 2016.
- Safitri, Zahara'. "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Islam Studi Kasus Pegawai Negeri Sipil Di Rumah Sakit Umum Daerah Kraton Kabupaten Pekalongan". Skripsi. Iain Pekalongan. 2020.
- Sarwono, Jonathan. Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Edisi 2. Yogyakarta: Suluh Media. 2018.
- Simamora ,Bilson. Panduan Riset Perilaku Konsumen. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2000.
- Siregar, Sofian. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta:Kencana.2013.
- Sitepu ,Novi Indriyani. "Perilaku Konsumsi Islam Di Indonesia." Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, Volume 2, Nomor 1, 2016.
- Soehartono, Irawan. Metode Penelitian Social Cet. Ke-4. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Soekartawi. Faktor-Faktor Produk. Jakarta: Salemba Empat. 2002.
- Sofyan Siregar. Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & Spss. Edisi Pertama. Cetakan Ke-3 Jakarta: Prenamedia Group. 2013.
- Sofyan Siregar. Metode Penelitian Kuantitatif: Delegasi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS. Jakarta: Kencana. 2017.
- Sugiyono. Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2010.

- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif Dan R&D Bandung:Alfabeta. 2013.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Suharti, Buana Dan Ari. Perencanaan Metodologi Penelitian. Yogyakarta. 2004.
- Sujarweni, V. Wiratna Dan Poly Endrayanto. Statistika Untuk Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.
- Sumardi, Mulyanto. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial. Rajawali Press. 1991.
- Sunarto. Efektivitas Organisasi. Jakarta: Erlangga. 2009.
- Suparmoko. Pengantar Ekonomi Makro. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. 1999.
- Susandhini, Aprilia Dan Miftahul Jannah. “Tingkat Pendapatan. Pola Konsumsi Dan Pola Menabung Petani Garam Dalam Personal Finance.” Performance: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi. Volume 11 No. 1. 2021.
- Suwiknyo, Dwi. Kamus Lengkap Ekonomi Islam . Yogyakarta: Total Media. 2009.
- Tamawiwi, Kristin Nelawati. “ Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Desa Tiwoho Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara”. Jurnal Universitas Sam Ratulangi. volume 6 nomor 9. 2015
- Umar, Tirtarahardja. Pengantar Pendidikan. Rineka Cipta. 2005. 53.
- Usman, Ermawati. “Pola Konsumsi Dalam Perilaku Berbelanja PNS Dosen Di IAIN Palu Dalam Pandangan Ekonomi Islam ”. FTIK: Jurnal Penelitian Ilmiah. Nomor 2. 2015.
- Wahyudi, Setyo Tri. Konsep Dan Penerapan Ekonometrika Menggunakan E-Views. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.

Widarjono, Agus. Analisis Statistika Multivariat Terapan. Dilengkapi Dengan Spss Amos. Yogyakarta:Unit Penerbitan Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. 2010.

Wiliam . Pengantar Ilmu Ekonomi. terj. Winardi Bandung: Tarsito. 2002.

Winardi. Ekonomi Selayang Pandang. Jakarta: Rineka Cipta. 2002..

Yanti, Novia Ratna, Sissah Sissah, And Badaruddin Badaruddin. "Pengaruh Pendapatan Dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Desa Muhajirin Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi." *Skripsi*. Jambi: Uin Sulthan Thaha Saifuddin. 2020.

Yanti , Zella And Murtala. "Pengaruh Pendapatan. Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua." *Ekonomika Indonesia* Volume 8. Nomor 2. 2019.

